

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

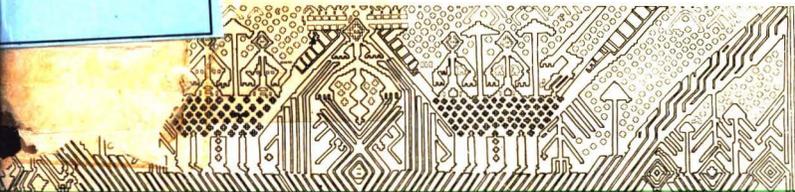
Upacara Perkawinan Adat Melayu Sumatra Timur

Pantun

T.H.M. Lah Husny

Direktorat
budayaan
221
H

en Pendidikan dan Kebudayaan



899.221
LAH
4

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

UPACARA PERKAWINAN Adat Melayu Sumatra Timur PANTUN

Disusun oleh
T.H.M. LAH HUSNY

DIREKTORAT KESENIAN	
SUB. DIREKTORAT PEMBANGUNAN	
APRESIASI DAN PRESTASI SENI	
SERVIS DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Induk
DPR 1077 85	1077 / 85
Tanggal	: 13-12-85
Paraf	: <i>[Signature]</i>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	7
Identitas	9
<i>Pasal 2.</i> Tepak Nanti dan Tepak Pembuka Kata	18
<i>Pasal 3.</i> Tepak Risik	22
<i>Pasal 4.</i> Tepak Minang, Tepak Ikat Janji	32
<i>Pasal 5.</i> Jamu Sukut	38
<i>Pasal 6.</i> Nikah	41
<i>Pasal 7.</i> Berinai	46
<i>Pasal 8.</i> Mengantar Pengantin Laki-laki	48
<i>Pasal 9.</i> Mandi Bedimbar	59
<i>Pasal 10.</i> Meminjam Pengantin	64
<i>Pasal 11.</i> Beberapa Contoh Langgam dan Pantun	65

KATA PENGANTAR

Pantun pada Upacara Perkawinan menurut Adat Melayu Sumatera Timur ini disusun oleh T.H. M. Lah Husny, putra Melayu di Sumatera Utara.

Dalam buku ini masih dimuat kata Sumatera Timur, tetapi sesuai dengan keadaan sekarang wilayah itu sudah diganti namanya dengan Sumatera Utara. Pantun yang disajikan dalam buku ini khusus menurut pantun mulai dari merisik, menimbang hingga perkawinan berlangsung.

Buku ini diterbitkan untuk menyebarkan adat perkawinan Melayu di Sumatera Utara agar dikenal juga oleh daerah lain di Indonesia ini.

Di samping memperkenalkan adat upacara perkawinan, seni pantunnya sendiri juga kita lestarikan agar tidak hapus ditelan masa. Pantun merupakan seni sastra yang dikenal oleh seluruh wilayah Indonesia. Tiap-tiap suku bangsa Indonesia mengenal pantun menurut bahasa daerahnya masing-masing. Masyarakat Indonesia sekarang ini tidak terampil lagi dalam mengutarakan maksudnya dengan berpantun.

Semoga maksud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah untuk menyebarkan seni pantun ini dapat tercapai.

Saran dan kritik membangun kami harapkan dari para pembaca.

Penyunting

Identifikasi/Identitas.

Pengertian "suku-bangsa", dalam hal ini suku-bangsa Melayu, adalah kompleks sekali. Kadang-kadang ia dapat meluas atau menyempit menurut keadaan dan waktunya, tergantung dari rasa terikat oleh keseragaman adat budaya suku-bangsa tersebut, yang diperkuat oleh kesamaan bahasa, walaupun berbeda dalam dialek/logat.

Professor Meester C. Van Vollenhoven dalam bukunya yang terkenal "Het Adatrecht van Nederlands-Indie", menghitung lingkungan hukum adat Melayu itu mencakup daerah-daerah : Semenanjung Malaysia, Sumatera Timur, Rokan, dan Siak, Pesisir Kampar dan Kuantan, Riau dan Lingga, dan sebagian besar dari daerah Kesultanan Sambas dan Pontianak di Kalimantan.

Yang dimaksud dan disebut dengan istilah Melayu Sumatera Timur ialah turunan campuran antara orang Melayu daerah pantai belahan timur Propinsi Sumatera Utara, dengan suku bangsa Melayu yang datang dari daerah Semenanjung dan daerah Riau sekitarnya, serta sukubangsa lainnya yang merasa dan mengamalkan dengan sadar adat resam Melayu secara berkelanjutan dan beragama Islam pula. Ia memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar antara sesamanya dan dengan orang daerah lain.

Adat dan budaya Melayu itu adalah manifestasi dari cara-cara mereka berpikir serta dari apa-apa yang terasa oleh kelompok tersebut menurut waktunya. Hal itu merupakan kepribadian daerah, simbolisasi dari kedaulatan rakyatnya. Dalam pengertian adat-budaya yang dimaksud ini, tercakup yang kultural (culture) dan peradaban (civilization) yang sangat erat hubungannya dengan lapangan kehidupan dan penghidupan manusia/masyarakat Melayu. Adat dan budaya ini hidup dan mempunyai identitas tersendiri, yang tampak pada :

1. Religi (agama).
2. Bahasa.
3. Sastra.
4. Pola perkampungan dan perumahan.
5. Pola pemilikan tanah (agraria).
6. Segi susunan dan penghidupan masyarakat.
7. Cara perkawinan, dan kelompok kekerabatan.
8. Incest dan ahli waris.
9. Mata pencaharian.
10. Dan lain-lain.

Adat budaya dan agama adalah unsur-unsur terpenting untuk pembangunan mental dan fisik puak Melayu. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah unsur pembangunan peradaban (civilization).

Salah satu penggambaran mengenai identitas yang dimaksud di atas, diuraikan di bawah ini sebagai bahan penelitian kita bersama. Dan dalam hal ini khusus akan dibicarakan soal adat-budaya perkawinan suku Melayu Pesisir Sumatera Timur saja.

P e r k a w i n a n

Menjadi sebuah pemikiran pada satu keluarga Melayu, apabila anaknya telah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Pengertian dewasa ini adalah menurut ukuran agama Islam. Bagi kaum wanita ialah sudah datang bulan atau haid. Maka disebutlah, bahwa anak dara itu telah cukup umur atau dewasa. Paling lekas hal ini dapat terjadi pada umur 10 tahun, tapi umumnya 13 tahun ke atas.

Anak laki-laki yang dikatakan telah dewasa, apabila dia mempunyai suara yang sudah "gahong", yaitu berubah suara untuk sementara waktu dari suara 'kanak-kanak' menjadi suara yang agak membesar-pecah-parau.

Laki-laki dan perempuan yang di bawah umur/belum dewasa tidak dapat dinikahkan tuan kadi, oleh sebab itu tidak terdapat perkawinan di sini yang di bawah umur. Mereka harus sudah akil baligh atau "mukallaf" menurut hukum Islam.

Setiap perkawinan yang normal biasanya melalui satu masa pertunangan, yang lamanya maksimum satu tahun. Ada juga yang lebih lama, tapi jarang terjadi.

Masa perkenalan terlebih dahulu antara seorang teruna dengan seorang dara yang akhirnya menjurus kepada suatu perkawinan yang secara upacara adat-istiadat didapati banyak di kalangan kaum rakyat biasa, tetapi sangat sedikit di kalangan kaum bangsawan.

Masa perkenalan ini terjadi pada beberapa musim, yaitu :

1. musim menugal padi di ladang/menanam bibit di sawah.
2. musim mengetam padi.
3. musim mengirik padi di rumah tertentu.
4. musim menumbuk padi.
5. musim menyuroi (mengangin) padi.

Masa perkenalan begini senantiasa berada di bawah pengawasan dari beberapa wanita tua, agar tidak terjadi hal-hal yang tak sopan dan di luar adat. Perkenalan ini dapat juga terjadi di luar waktu musiman di atas; di waktu dulu sering dilakukan oleh teruna-teruna "nyucuk" anak-anak dara di waktu malam dengan sepotong bambu kecil, sewaktu ayah si dara dianggap mereka telah tidur. Percakapan dilakukan secara berbisik-bisik. Keadaan begini ada juga yang diketahui oleh si ayah, tapi ia pura-pura saja tidur sambil mendehem sekali-sekali. Hal itu dibiarkannya kalau ia kira-kira suka pada siteruna. Kalau ia tak suka, maka turunlah ia dengan parang panjangnya. Sudah tentu si teruna cepat-cepat menghilang ke dalam gelap.

Pada masa kini perkenalan gadis-teruna lebih terbuka dan bebas sehingga kadang-kadang membawa ekses-ekses yang negatif.

Tata cara perkawinan yang direstui oleh kedua orang tua/keluarga masing-masing pihak umumnya berjalan seperti berikut :

- a. Merisik kecil melalui seseorang atau Telangkai.
- b. Merisik resmi dan meminang gadis.
- c. Ikat janji.
- d. Menyorong tanda (bertunangan).
- e. Jamu sukut (kenduri pemberitahuan pada keluarga masing-masing).
- f. Akad nikah.
- g. Berinai.
- h. Mengantar pengantin (bersanding).
- i. Meminjam pengantin.

Dalam acara ikat janji ini disebut/diulangi satu per satu apa yang diterima bersama sebagai syarat, umpamanya :

1. Apabila salah satu dari calon pengantin dalam masa pertunangan (sebelum nikah) cedera atau cacat, gila atau sawan, maka tanda ikat janji (perhiasan) dipulangkan kepada masing-masing pihak sebagaimana asalnya tanpa pertambahan apa-apa.
2. Jika salah seorang di antara mereka meninggal dunia, tanda dipulangkan, tanda kawin tak jadi.
3. Jika pihak perempuan ingkar janji, maka tanda dari pihak laki-laki yang ada diterima oleh pihak perempuan harus dikembalikan dengan ganda 2 kali lipat menurut harganya.
4. Ketentuan berapa besarnya uang antaran (mahar).
5. Ketentuan-ketentuan mengenai hari nikah, pakaian pengantin, adanya payung serta balai, hari mengantar, batang-batang, nampang pintu, buka tabir dan lain-lain soal-soal acara adat.
6. Juga dapat dibicarakan tentang harta pembawaan dari pihak istri yang biasanya tidak menjadi harta serikat, sebagaimana halnya dengan harta pencarian yang diperoleh dalam perkawinan mereka.
7. Ketentuan-ketentuan lain adalah menurut hukum alam.

Ada juga dalam perkawinaan begini oleh pihak laki-laki diberikan sejumlah uang tunai kepada keluarga perempuan sebagai tanda bantuan ikhlas yang dinamakan "uang hangus" atau Uang Bakti, tanpa ada perhitungan di kemudian hari. Uang ini pun diberikan tidak resmi di hadapan khalayak ramai, tapi cukup dilakukan antara anak beru kedua belah pihak. Perwalian anak dara dilaksanakan menurut hukum Islam, menurut keadaannya.

Uang mahar untuk seorang gadis adalah dua kali besar mahar seorang janda. Besar mahar (uang antaran) adalah bergantung dari martabat/kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dulu paling tinggi 32 mayam mas dan paling rendah 1 mayam mas (3,3 gram).

Satu acara unitk dalam adat perkawinan Melayu ialah "mengantar halwan". Halwan artinya hadiah, bukan bersifat uang, tapi pulut kuning beserta bahan-bahan makanan mentah, seperti : kelapa, ikan kering dan lain-lain. Bahan-bahan ini diantarkan kepada pihak keluarga pengantin perempuan dengan sedikit upacara, jika ternyata pada malam pengantin benar-benar pengantin perempuan adalah masih gadis (perawan). Dari suaminya pengantin laki-laki sendiri lazim pula ia mendapat sebentuk cincin.

Tapi kalau ternyata menurut laporan "bidan pengantin" anak dara itu tidak dara lagi, telah hilang kegadisannya, maka pihak pengantin laki-laki melakukan juga acara "mengantar halwan" dengan disertai beberapa buah kelapa muda yang sengaja telah dilobang-lobangi ke pihak keluarga pengantin perempuan. Maka malulah keluarga anak dara yang tidak dara itu. Malahan pengantin laki-laki menceraikannya dan mengembalikannya kepada keluarganya tanpa meminta ganti rugi. Malu besar dan berkelanjutan bagi pihak keluarga perempuan. Anak dara punya ulah, seluruh keluarga menahankannya.

Oleh sebab itulah bagi anak Melayu suatu perkawinan itu, bukan hanya satu pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang pemuda, tapi dengan itu tersimpul pula ikatan dua keluarga besar yang ikut bertanggung jawab terhadap kedua insan remaja itu.

Pihak laki-laki selalu berpantun sewaktu meminang :
Dari Rembang ke Banyuwangi
Pakai baju sutera kerawang
Jika bunga asalnya wangi
Biar layu tiada dibuang.

Oleh sebab hal di ataslah maka nampaknya adat "mengegang" anak daranya. Tiada membenarkan pemuda-pemudi bepergian hanya berdua-duaan, tidak membenarkan wanita berpakaian minim sekali, sehingga tertonjol semua "pangkal" dan semua "bukit" yang merangsang.

Adat membenarkan kaum wanita menuntut ilmu, tapi dalam pada itu adat ingin melindungi kaum wanita dari "kelihaian" kaum lelaki, jika telah bercampur baur.

Orang tua dahulu berpendapat, bahwa kasih sayang itu timbul mesra setelah kawin. Kasih sayang, sebelum kawin dikuatirkan oleh mereka akan lekas memuakkan bagi salah satu pihak, jika berpacaran berkepanjangan.

Sebab itu timbullah seloka pantun :
Bukan kawin untuk mata
Tapi kawin untuk hati.
Tersentak tupai dipurih nirih,
Kaki luka pada pangkalnya,
Kalau tak pandai memilih benih
Rugi juga akan sudahnya.

Jika keluarga Tuk Ahmad Kolok umpamanya mempunyai seorang anak laki-laki yang telah dewasa, maka biasanya istri beliau telah berbisik-bisik dengan beliau, dengan siapakah anak itu akan dikawinkan.

Jika telah ada kata semufakat antara kedua laki-istri, maka dipanggillah secara diam-diam seorang wanita tua yang biasa untuk pergi ke rumah gadis yang dihajat, dengan tugas :

1. Untuk melihat kelakuan, kecantikan dan cela-cela si gadis.
2. Untuk merisik orang tua si gadis tentang kemungkinan penerimaan peminangan dari pihak Tuk Ahmad Kolok.

Wanita itu dengan membawa jualannya (suatu cara untuk menyambar) pergilah ke rumah tetangga dari si gadis untuk mencari dan mendapat keterangan tentang si gadis. Selain itu dia berusaha pula untuk melihat dan memperhatikan dengan mata kepala sendiri. Hal ini amat susah diperoleh karena biasanya gadis tak boleh keluar leluasa, apa lagi jika diketahui ada orang "asing" di sekitar rumah.

Sangatlah tercela di mata umum jika pada risik yang pertama terus mengatakan memang hendak mengawinkan anak dara awak.

Sebaliknya sangat berbahaya pula, jika langsung menolak sesuatu pertanyaan orang, takut nanti dikenai orang dengan bermacam-macam penyakit seperti si jundai (polong), ataupun sakit lain.

Maka oleh wanita tua itu diterangkanlah dengan kata-kata yang baik dan merayu, siapa yang menyuruhnya mencari menantu untuk anak lajangnya dengan mengemukakan segala kebaikan dari pihak lelaki.

Setelah wanita tua itu pulang, maka berembuklah suami-istri tentang "cakap-angin" (risikan) itu. Hal ini sangat dirahasiakan dan tidak boleh pula masuk angin (diketahui orang lain), sebab mungkin pula nanti kena potong oleh keluarga yang mempunyai gadis pula.

Oleh keluarga si gadis dikirim pula seorang kepercayaan untuk mencari keterangan tentang asal-usul, keadaan dan cela dari pemuda yang dicalonkan itu, untuk jadi pertimbangan dalam rembulan.

Jika memuaskan maka oleh keluarga gadis, dipanggil beberapa

kerabat yang tua-tua dan tertua untuk meminta pertimbangan dan keputusan atas risikan wanita tua tadi, apakah menurut falak (perhitungan) bagus rasinya (nasibnya).

Juga hal ini dilakukan secara diam-diam, tidak secara ramai-ramai dan gembor-gembor sebab takut malu kalau-kalau perhubungan itu tidak jadi nanti.

Jika keputusan musyawarah famili menerima risikan semula, maka apabila wanita tua itu datang kembali diberitahukanlah sebagai berikut.

"Tanya dulu telah kami rembukkan, telah ditelentang telah ditelungkupkan. Gayung nampaknya telah bersambut juga. Cuma satu yang jadi fikiran. Anak kami masih sangat remaja, belum sempat dapat belajar sempurna, serba kekurangan. Takut nanti jadi umpatan. Itupun terserah pada kakak. Asal kata dari kakak, kembali kata pada kakak.

Jika baik yang dituju,
tentu baik juga akan jadinya.

Kami minta "sirih mimpi" tiga kapur untuk ditaruh di bawah bantal, untuk mengetahui rasi muda remaja. Untung-untung sesuai sehaluan sampai di hari tua."

Demikianlah kata dari kami.

Dengan perantaraan wanita tua tadi oleh pihak laki-laki dikirimkanlah tiga kapur sirih mimpi.

Jika perempuan mendapat mimpi baik dan nama kedua calon pengantin "serasi" (seusai) nampaknya menurut perhitungan perempuan, maka dalam tempo seminggu diberi tahu pada wanita tua tadi.

Kata "penerimaan" risikan ini disampaikan oleh wanita tua kepada keluarga laki-laki dan sejak itu mulailah "penghulu telangkai" disuruh bekerja. Wanita tua yang telah berhasil melakukan tugasnya mendapat upah berupa kain atau baju sebagai tanda mata dan selesailah kerjanya.

Dengan mengadakan sedikit jamuan dan dengan menyorongkan sirih diserahkan oleh Tuk Ahmad Kolok pekerjaan "utusan" (penghulu telangkai) kepada penghulu telangkai, mengenai syarat-syarat yang akan dipikul oleh pihak laki-laki, umpamanya :

- a. berapa mas kawinnya (mahar/antaran).
- b. bila pihak laki-laki dapat datang merisik dan meminang.
- c. bila nikah dan bersatu (bersanding)
- d. adat-adat apa lagi yang musti dipenuhi.

Maka pada suatu hari baik, setelah diberitahukan oleh penghulu telangkai terlebih dahulu kepada keluarga perempuan, datanglah penghulu telangkai bertemu secara resmi. Sedikit jamuan ala kadarnya telah juga disediakan oleh tuan rumah.

Dalam bertugas ini, penghulu telangkai bertindak seperti "notaris" pada zaman sekarang. Dia memajukan usul dan mencari persesuaian antara kedua belah pihak. Hanya apa yang telah diperoleh sebagai persesuaian tidaklah dituliskan tapi cukup saja diketahui oleh penghulu telangkai sebagai saksi; dan kata-katanya sangat berharga untuk pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Kata pembukaan yang dimajukan oleh penghulu telangkai terhadap pihak perempuan adalah kira-kira begini,

"Rupanya langkah baik juga yang membawa saya datang ke mari. Keluarga Tuk Ahmad Kolok mempunyai hasrat besar dan kepada sayalah telah dipikulkannya untuk mencari persesuaian dan penyelesaian. Memang demikian pula tugas yang telah dipikulkan oleh yang berkuasa kepada saya, sebagai perantara antara dua pihak yang ingin mempererat silaturrahim.

Dalam hal ini Tuk Ahmad Kolok ingin agar silaturrahim yang telah ada diperkuat lagi dengan hubungan yang lebih nyata, yaitu mempertemukan anaknya menurut adat dan agama dengan anak gadis tuan.

Untuk ini beliau ingin mendengar syarat-syarat menurut adat dan agama yang harus dipikul beliau serta sesuatu yang bertalian dengan hal tersebut."

Demikianlah kira-kira kata pembukaan dari penghulu telangkai yang secara resmi dan pasti memajukan peraalannya ke pihak perempuan.

Oleh karena memang telah ada secara tidak resmi penerimaan permintaan dari pihak laki-laki oleh pihak perempuan, maka dalam kunjungan beberapa kali dari penghulu telangkai ke rumah perempuan, dan setelah diadakan pula perembukan oleh pihak perempuan dengan famili-familinya, dan perembukan antara penghulu telangkai dengan pihak laki-laki, maka dapatlah ketentuan mengenai mas kawin, tanggal merisik dan meminang, bila menikah dan bersatu dan lain-lainnya.

Oleh penghulu telangkai segala keputusan ini disampaikan kepada pihak laki-laki dan pihak perempuan sebagai pemberitahuan resmi dan pemberitahuan ini mengikat pula untuk kedua belah pihak.

Tak boleh ingkar dari janji yang telah diperbuat, siapa ingkar akan didenda oleh penghulu.

PASAL II

TEPAK NANTI DAN TEPAK PEMBUKA KATA

Setelah diperoleh ketentuan dari penghulu telangkai, maka pihak lelaki pun mengadakan musyawarah di antara famili untuk merembukkan soal merisik dan meminang yang akan dilakukan pada hari yang telah ditentukan bersama.

Merisik resmi dan meminang ini dilakukan menurut adat, yaitu setelah risikan setengah resmi oleh wanita tua dan hubungan yang telah dilakukan oleh penghulu telangkai, haruslah pula dilakukan risikan resmi/peminangan (permintaan) menurut adat kebiasaan yang lazim dikerjakan orang banyak. Biasa merisik dan meminang ini dilakukan sekaligus saja, meskipun dapat pula dikerjakan tersendiri-sendiri, pada hari yang berlainan; tapi ini akan memakan tenaga dan waktu pula.

Oleh sebab itu banyak yang menyatukan pekerjaan ini agar ringkas.

Risikan/peminangan ini dilakukan oleh anak beru" (menantu laki-laki dan perempuan), dan beberapa orang tua laki-laki dan perempuan yang telah kawin; jumlah seluruhnya kira-kira 10 orang. Penghulu telangkai ikut serta sebagai saksi, sebab dialah penghubung resmi dahulu. Anak gadis tak dibenarkan ikut ataupun janda-janda muda.

Beberapa tepak sirih dibawa ke rumah keluarga perempuan. Biasanya sebuah tepak pembuka kata, sebuah tepak merisik, sebuah tepak meminang, sebuah tepak ikat janji, sebuah tepak bertukar tanda dan beberapa buah tepak pengiring.

Jumlah tepak yang dibawa paling sedikit 5 buah, ada kalanya 7 buah atau lebih, menurut tingkat kedudukan.

Di rumah keluarga perempuan menanti beberapa tepak, di antaranya sebuah tepak nanti, sebuah tepak ikat janji, sebuah tepak bertukar tanda.

Kecuali tepak-tepak tersebut, juga makanan dan juadah telah sedia menanti apabila upacara peminangan telah selesai.

Pada waktu dan hari yang telah ditentukan datanglah rombongan pihak lelaki dengan membawa cukup tepak seperti di atas ke rumah keluarga perempuan.

Orang tua dari kedua belah pihak tiada boleh hadir, hanya famili dengan famililah yang berhadapan, terutama, "anak baru", yaitu menantu pihak laki-laki dan perempuan. Anak baru atau 'orang semanda' (semando) mengepalai tiap-tiap peralatan adat sesuatu keluarga. Biasanya yang tertua ataupun yang terpandai di antara mereka.

Golongan perempuan dihadapi oleh pihak perempuan dan biasanya masuk ke ruangan dalam.

Golongan laki-laki dihadapi golongan laki-laki dari pihak perempuan dan duduk bersama bersila di ruang depan atau ruang tengah disaksikan oleh penghulu telangkai sebagai wasit atau orang tengah, jika timbul salah tafsiran tentang sesuatu nanti.

Biasanya selain anak baru, masing-masing pihak menyediakan seorang "ahli" dan "jagoan" dalam soal "bersilat lidah" mengenai merisik ini.

Bersilat lidah ini kadang-kadang memakan waktu berjam-jam lamanya, malahan ada pihak laki-laki yang terpaksa kembali untuk lain kali diulangi lagi, oleh sebab tak dapat memaparkan kehendaknya secara teratur. Sangatlah malu jika ini kejadian.

Seperti telah dikatakan di bagian lain, suku Melayu itu untuk mencapai atau memberi tahu kehendaknya tiadalah langsung tetapi selalu dengan jalan diplomasi, dengan jalan kias.

Jika sesuatu dikatakan dengan tegas atau terang-terangan, dikatakan oranglah awak kasar dan tak tahu adat. Datanglah pantun sindiran kepada kita yang berbunyi,

Yang merah hanya saga,
Yang kurik hanya kundi,
Yang indah hanya basa,
Yang baik hanya budi.

Teballah muka dibuatnya dan jika kurang iman, keris pun akan tercabut. Sewaktu meminang itu, anak baru diapit oleh ahli-ahli silat lidah, duduk dekat berhadap-hadapan. Kadang-kadang oleh anak baru diserahkan pimpinan berkata kepada ahli tadi, setelah anak baru memulainya sekedarnya saja.'

Sebenarnya segala sesuatunya telah diketahui oleh kedua belah pihak umpamanya,

- a. Siapa yang dipinang (misalnya nama gadis Halimah).
- b. Berapa mas kawinnya (64 – Ringgit)
- c. Bila nikah dan bersatu (misalnya serentak di bulan Sya'ban).
- d. Bertukar tanda (misalnya cincin).

Dan lain-lain, tapi di sini, adat tadi diasah dan diuji dengan kepintaran berkata-kata dengan tidak langsung, sehingga apa yang dimaksud tak dapat dielakkan lagi oleh pihak lain.

Jika kedua belah pihak telah berhadapan, maka oleh pihak perempuan disorongkan sebuah tepak sirih (sirih nanti) kepada pihak tamu sebagai penyambut tamu sambil berkata,

Sedang matahari bersinar terang,
Sedang angin berhembus sepoi,
Sedang awan berarak hanyut,
Sedang burung ria gembira,
Dilihat tamu datang menjenguk,
Ke dalam gubuk yang serba kurang,
Membuat kami bersuka-cita.

Harus disambut secara adat. Diiringi dengan tepak sirih,
Oleh sebab itulah, tuan-tuan,
Sirih nanti kami sorongkan
diiring dengan pantun :

Mahat kisah laman Genang,
Mahat rumah Bilal Lada,
Makan sirih sekapur seorang,
Itulah mula asal kata.

Kemudian pihak laki-laki memakan sirih tersebut dan lalu menyorongkan sebuah tepak pembuka kata yang telah dibuka, dengan hulu (gagang) sirihnya terlebih dahulu menuju pihak perempuan sambil berpantun,

Kami datang membawa pesan,
Salam takzim penuh keikhlasan,
Dari keluarga Tuk Kolok yang jadi pangkalan,
Semoga kita dalam lindungan Tuhan,

Tinggi-tinggi simatahari,
Anak kerbau mati tertambat,
Sudah lama kami mencari,
Tempat berteduh di hujan lebat.

Waktu menyorongkan tiap-tiap tepak haruslah hati-hari, jangan ekor sirih yang tersorong lebih dahulu. Kalau ini kejadian, maka timbullah selentingan (sindiran) dari pihak perempuan, umpamanya, "ganjil juga tamu kita ini, ekornya rupanya duluan maju".

Mereka bercakap ini tidak langsung ditujukan kepada pihak laki-laki tapi mereka seolah-olah bercakap antara mereka saja sambil tertawa-tawa.

Maka merahlah muka tetamu, dan berarti kemenangan untuk perempuan.

Jika pihak laki-laki memang ahli dalam persoalan ini, maka cepatlah mereka memperbaiki kesalahan ini dengan berpantun,

Hujanlah hari rintik-rintik,
Tumbuh cendawan gelang kaki,
Kami seumpama telur itik,
Kasih ayam maka menjadi.

Pada umumnya pihak laki-laki harus banyak menerima sindiran dan banyak bersifat mengalah dengan tujuan utama, "berhasil maksud" dan "kalah untuk menang".

Tepak sirih yang dari pihak laki-laki diedarkan oleh pihak perempuan kepada bagian mereka sambil masing-masing mengambil sirih sekapur atau pinang sekacip.

PASAL III TEPAK RISIK

Kemudian oleh pihak laki-laki disorongkan pula tepak merisik sambil berkata,

”Datuk, jauh sudah perjalanan kami, banyak lembah yang telah dituruni, banyak bukit telah didaki, karena hajat maka ke mari”.

Lengkaplah semua hadir para utusan-utusan dari Tuk Ahmad Kolok, disertai oleh sirih adat dan sirih iring-iringan, seperti bunyi pantun,

Tumbuh kemiri di dalam dulang,
Uratnya besar silih menyilih,
Duduk kami duduk berbilang,
Karena hajat memberi sirih.

Limau purut jatuh ke lembah,
Tiba di lembah ditumbuk duri,
Pinang menghadap, sirih menyembah,
Jari sepuluh menjunjung duli.

Demikianlah kata mula dari kami, moga-moga tanya berjawab, gayung bersambut.”

Pihak perempuan akan berkata,
”Keduduk di dalam dulang,
Urat besar berjalur-jaluran,
Duduk kita duduk berbilang,
Adat yang mana kita keluarkan.

Sorong papan tarik papan,
Buah langsung di dalam peti,
Sirih risik belum dimakan,
Apa hajat di dalam hati.”

Maka pihak laki-laki mulai pula dengan kata-kata berirama untuk menguraikan maksudnya.

Ampun Datuk ! Sebesar-besar gunung,
lebih besar maksud yang kami kandung,
Setinggi-tinggi gunung, lebih tinggi harapan yang kami gantungkan pada Datuk,
Itulah sebabnya maka ke mari, tidak menghiraukan haus dahaga.

Onak dan duri, dilanda, dilanggar, dikuakkan,
Kami dengar, Datuk orang arif, orang bijaksana,
Tahu dikias tahu diumpama,
Memegang adat dan kebiasaan,
Pemegang janji dan kata-kata,
Dari dahulu sampai sekarang,
Siapa salah, siapa ditimbang,
Adat dan syarak jadi pegangan.

Kemudian daripada itu Datuk,
Besarlah sudah anak mas di rumah,
Anak dari Tuk Ahmad Kolok,
Umur sudah setahun jagung,
Darah sudah setampuk pinang,
Laki-laki remaja lajang,
Menjadi hutang ibu-bapa,
Jadi tanggungan seluruh keluarga,
Baru sebagian hutang dibayar.

Pertama : kerat pusat dan berayun,
Kedua : berkhatan sunat rasul,
Ketiga : mengaji khatam Qur'an,
Keempat : diajar sopan santun,
Hanya tinggal satu lagi
Hukum adat hukum Negeri
Wajib disuruh berumah tangga
Baru sempurna umat manusia.”

”Desau angin telah berlalu,
Risik-merisik imbau mengimbau,
Berdesir meninggalkan kesan,
Kait-berkait rotan di hutan,
Berjalin menjadi satu.

Datuk yang kami muliakan.

Jika remaja kami umpamakan,
Seekor kumbang yang sedang terbang
Telah melintas melalui taman,
Terpandang ia pada jambangan,
Indah letaknya di tengah ruang,
Berisi kembang sedang mengambang.

Pulanglah kumbang mendapatkan keluarga,
Menceritakan bunga yang sedang mekar,
Siang malam teringat saja,
Tiada lupa barang sebentar.

Seluruh keluarga telah berapat,
Diberi tugas kepada kami,
Untuk bertanya secara adat,
Menyampaikan maksud dengan resmi.

Bolehkah kami dengan cerana,
Memberi sirih dengan setangan,
Bolehkah kami datang bertanya,
Adakah kembang dalam jambangan.

Sekianlah kata dari kami.”

Pihak perempuan akan menjawab :

”Tuan-tuan yang kami hormati.

Semua kata telah didengar,
Nampaknya kumbang tukang pesiar,
Karena tuan datang menjenguk,
Membuat hati menjadi sejuk,
Seluruh keluarga pun sudah berembuk,
Kata ini kami sampaikan,
Sebelum sirih kami makan.

Banyaklah kembang pada kami,
Lebih satu dalam puri,
Takutlah kumbang datang menyeri,
Melihat bunga dilingkari duri ?
Sungguh pun kembang belum bertali,
Bunga tetap dijagai famili,
Itulah kata dari kami.

Pihak laki-laki mendengar ucapan ini tambah gembira, sebab pihak perempuan nampaknya memberi "harapan-harapan baik".

Maka jurubicara pihak laki-laki pun kembali meneruskan kata-katanya,

"Ampun Datuk,

Rumah mulia punya penunggu,
Masyhur sémerbak segenap rantau,
Ke hilir ke seluruh tanjung,
Ke hulu sampai ke gunung,

Bukan bunga sembarang bunga,
Mawar hidup suntingan utama,
Suci bersih,
Penghias dan pelaksana,
Untuk rumah tangga.

Berulang kepada pangkal,
Dikaji dari alip,
Dihitung dari mula,
Hidup manusia dikandung adat,
Mati dikandung tanah,
Kunci kata pada kias.
Sirih bersusun, pinang berlonggok,
Tepak berbaris menunggu sapa,
Anak beru beriring menunggu izin,
Dari datuk seluruhnya,
Menyuruh mengabdikan kepada kembang,
Mawar bunga suntingan,
Yang tertua dalam jembangan,
Untuk dijaga dan disayangi,
Lebih dari anak sendiri.

Segala syarat jadi pikulan,
Tiada ingkar dari janji,
Baik yang sudah, baik yang kudian,
Asal lulus adat dan syarak.
Ringan akan kami jinjing,
Berat akan dipikul,
Bukan maksud berada-ada,
Hanya takut akan Illahi.

Tak sia-sia matahari terbit,
Tak sia-sia ternak disembelih,
Tak sia-sia malim diundang,
Tak sia-sia janji dibuat,
Guna mengikat silaturrahim.

Tuan-tuan yang budiman, kembali kepada pangkal.

Anak baru penggalang perahu,
Berbantalkan adat bersendikan syarak,
Timbul tenggelam untuk kaum,
Segala kata cukup rukunnya,
Manusia cukup syaratnya,
Lajang remaja tiada cederanya,
Tiada sakit tiada cacat,
Berdaya lahir bathin,
Dapat mengikat anak tangga,
Mengganti kayu selang,
Bernama bergelar seperti orang,
Kalau sah dapat dikata,
Kalau dijanji, baru menjadi,
Baru disambung soal lanjutan,
Jika tidak hanya berjamu,
Kaum kerabat dari jauh,
Tuan-tuan, demikian kata dari kami.”

Setelah pihak perempuan berbicara, maka berembuklah pihak laki-laki untuk memberi jawaban bagaimana caranya harus dijawab.

Pertanyaan-pertanyaan pihak perempuan berkisar pada pokok-pokok seperti berikut :

1. Siapa yang hendak meminang (calon) ?
2. Siapa yang hendak dipinang (calon) ?
3. Adakah yang meminang (calon) sehat ?
4. Adakah dia tidak cacat dan cedera ?

Pihak perempuan tiada ingkar dan tiada keberatan untuk melanjutkan pembicaraan tentang risikan (peminangan) ini, asal mereka mendapat jawaban yang menyenangkan.

Pertanyaan seperti ini lazim dikemukakan, untuk menghindarkan perselisihan yang kemudian mungkin timbul. Sedangkan

risikan/pinangan yang dilakukan sekarang ini adalah resmi, disaksikan oleh penghulu telangkai.

Misalnya, lain yang dihajat untuk dipinang lain yang diperoleh waktu bersanding atau jadi istri, karena salah sebut nama waktu meminang.

Kemudian ada pula kejadian, lain nama laki-laki yang disebut waktu merisik, laki-laki lain yang datang waktu menikah. Lain dari itu harus pula diketahui dan berjanji bahwa calon-calon pengantin ini tidak cedera dan harus waras pikirannya, dan bila nanti waktu "nikah" adalah cacat ataupun sesuatu yang tidak memenuhi janji, maka masing-masing pihak dapat menolak.

Setelah pihak laki-laki berembuk, maka mereka pun misalnya berkata seperti berikut, :

Pisang emas bawa berlayar,
Masak sebiji di atas peti,
Hutang emas dapat dibayar,
Hutang budi dibawa mati.

Ampun Datuk,

Seperti sirih pulang ke gagang,
Seperti pinang pulang ke tampuk,
Tak ada raja yang menolak sembah,
Hidup dikandung adat,
Mati dikandung tanah,
Adat diisi, lembaga dituang,
Hidup sandar-menyandar,
Hukum tiada berat sebelah,
Janji berlaku kedua pihak,
Dari kami, kami akukan,
Siapa ingkar, siapa ditimbang,
Cacat tidak cederapun tidak,
Sawan gila luar janji,
Lain dijanji lain tiba,
Tanda kembali pulang balik,
Bila mati pulang tanda,
Tanda hilang dengan percuma,
Bila pria mungkkir janji,
Dara ingkar ganda tanda,
Nilai lipat dua kali.

PASAL IV
TEPAK MINANG
TEPAK IKAT JANJI

Acara ini tidak sesulit macam hendak merisik tadi. Meskipun demikian tepak sirih meminang disorongkan juga oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan sambil berkata,

”Ampun Datuk :

Nampaknya seperti minta tanah,
Lulus satu minta dua,
Diberi kelingking hendak telunjuk,
Maksud kami tidak begitu,
Hanya menunaikan adat Negeri,
Menepati risikan janji,
Jika ada izin dari Datuk,
Dari seluruh kaum kerabat,
Ingin kami menunaikan tugas,
Setelah merisik langsung meminang.
Siti Halimah binti Datuk Hasan,

Untuk

Sulaiman bin Tuk Ahmad Kolok.
Itupun terserah pada Datuk,
Apalah kami orang meminta,
Hanya mengharap kasih orang,
Sekian pinta pada Datuk.”

Pihak perempuan akan menjawab :

”Tuan-tuan yang mulia,
Tidak kami mungkir janji,
Begitu di lidah begitu di hati,

Tak usah tuan merendah benar,
Yang besar tetap besar,
Pinangan bersyarat kami terima,
Dengan seizin kaum keluarga.”

Maka pihak perempuan menerima sirih meminang dari pihak laki-laki dan setelah diambil sekacip pinang misalnya, disorongkan langsung ke ruang dalam untuk dimakan dan dibagi-bagi dan oleh kaum wanita.

MENYORONG TANDA

Setelah ini selesai, maka pihak laki-laki mengeluarkan sebetuk cincin, yang telah dimasukkan dalam sebuah tempat yang indah dan dihiasi dan disertai oleh sebuah tepak langsung diserahkan ke pihak perempuan.

Demikian juga pihak perempuan menyorongkan sebuah tanda dalam baki yang telah dihiasi pula disertai tepak langsung diserahkan ke pihak perempuan.

Demikian juga pihak perempuan menyorongkan sebuah tanda dalam baki yang telah dihiasi pula disertai tepak. Tanda ini boleh cincin ataupun perhiasan lain.

Perhiasan-perhiasan ini ialah tanda bahwa kedua remaja (laki-laki dan perempuan) telah bertunangan dan tanda peminangan telah diterima dan diikat.

Harga dan mutu dari tanda yang telah diberikan oleh pihak laki-laki biasanya lebih tinggi dari harga perhiasan yang diberikan oleh pihak perempuan.

Apabila nanti nikah telah berlangsung, maka perhiasan-perhiasan ini dikembalikan kepada yang empunya.

Tanda-tanda ini mempunyai ikatan seperti diuraikan dalam perembukan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sewaktu diadakan risikan dan pinangan.

Perjanjian yang telah disetujui oleh kedua belah pihak ialah bahwa apabila salah satu dari calon pengantin sebelum menikah, cedera, cacat, gila, atau sawan, maka tanda-tanda ini dipulangkan kepada masing-masing asalnya. Demikian juga jika ada yang meninggal, tanda pulang balik, artinya : Kawin tak jadi.

Jika pihak laki-laki ingkar, bukan karena sebab-sebab di atas, maka tanda yang diberikannya ke pihak perempuan menjadi lang-

sung kepunyaan pihak perempuan, sedangkan tanda yang ada padanya wajib dikembalikannya pula.

Jika pihak perempuan yang mungkir, maka tanda pihak laki-laki yang ada padanya wajib dikembalikan dengan 2 x lipat, baik harganya ataupun mutunya.

IKAT JANJI

Selesai bertukar tanda, maka pihak laki-laki menyorongkan pula sebuah tepak janji, untuk memperbincangkan dan menentukan :

1. hari nikah
2. mengantar sirih besar
3. hari mengantar mas kawin
4. hari bersanding (bersatu)
5. jumlah besarnya mas kawin (mahar, antaran)
6. adat-adat lain yang dipakai seperti :
 - a. batang-batang
 - b. empang pintu
 - c. buka tabir
 - d. pengembang tikar
 - e. buka kipas
7. syarat-syarat teruna dan gadis seperti yang diuraikan di waktu meminang dan lain-lainnya.

} Yaitu hak golongan keluarga.

Selalu juga diperbuat orang upacara nikah lebih dahulu beberapa hari disertai dengan naik mas kawin misalnya separuh.

Jika berbulan jaraknya antara nikah dengan bersanding, maka nikah itu dinamai nikah gantung.

Mengantar sirih besar, bersanding (bersatu) dan mengantar mas kawin, ada serentak dilakukan orang malahan ada pula serentak dilakukan nikah; mengantar sirih besar, mengantar mas kawin, dan bersanding dalam sehari. Seluruhnya sebenarnya bergantung dari perembukan yang dicapai.

Pihak laki-laki menyatakan maksudnya misalnya seperti di bawah ini :

"Ampun Datuk,

Bukan lebah sembarang lebah,
Lebah bersarang di buku buluh,

Bukan sembah sembarang sembah,
Sembah bersusun jari sepuluh.

Karena risikan sudah bergema,
Pinangan nyata telah diterima,
Gamitpun sudah berbalas pula,
Tinggal lagi menetapkan hari,
Kerbau diikat dengan talinya,
Manusia dipegang dengan katanya,

Datuk pun maklum,

Kaami orang jauh di sungai,
Ingin semua lekas selesai,
Beban berat minta ringani,
Simpul erat minta longgari.

Ampun Datuk,

Nikah dimaksud sebelum mengetam,
Langsung mahar setengah bagian,
Jumlah genap 64 ringgit,
Tepat pada 7 Sya'ban.

Setelah itu Datuk,

Mengantar sirih, bersatu,
Bersanding seminggu kudian
Serentak dengan mahar yang ketinggalan,
Di waktu bulan purnama raya,
Menyinari alam bahagia,
Moga-moga berhasil segala pinta.

Demikianlah dari kami Datuk.”

Pihak perempuan akan menyahut,

”Tuan-tuan yang mulia.
Sudah biasa yang demikian,
Yang mendapat, mengadakan desakan,
Agar semua lekas dikerjakan,
Mungkin sebab kerja ringan,
Lain duduknya pada kami,
Atap bocor mesti diganti,
Lantai selang perlu ditambah,
Kaum kerabat diberi tahu,

Maklumlah akan menerima penggantian baru,
Tak dapat bekerja separuh hati,
Padi di ladang dikaut dulu,
Lembu kerbau dijerat pula.

Sebab itu tuan-tuan yang mulia,

Izinkan pula kami meminta,
Dan mengharap persetujuan,
Nikah pada pagi Syawal,
Tepat pada sepuluh hari bulan,
Serentak naik $\frac{1}{2}$ mahar,
Sama dengan 32 ringgit,
Mengantar sirih dan bersanding,
Menaikkan mahar $\frac{1}{2}$ lagi,
Pada petang 14 hari Syawal,

Kemudian dari itu tuan-tuan,

Adat lama jangan dibuang,
Hak kaum wajib diberikan,
"Batang-batang dan empang pintu",
Masing-masing $\frac{1}{4}$ mahar,
"Buka tabir", "kembang tikar",
"Buka kipas" masing-masing $\frac{1}{8}$ mahar,
Begitulah adat Melayu lama,
Jadi pegangan anak cucu,
Demikianlah Tuan-tuan, adat di sini.
Waktu nikah pakaian Haji."

Setelah pembicaraan di atas, maka pihak laki-laki pun berembuk pula tentang permintaan-permintaan pihak perempuan; maka jika sesuai, dikatakan pula dan sirih pun dipertukarkan dan dimakan bersama-sama. Kemudian jika ada sirih pengiring, diberikan pula kepada pihak perempuan.

Dengan selesainya hal di atas, upacara meminang pun rampunglah dan diadakan pula jamuan sedikit oleh pihak perempuan, yang disertai oleh doa selamat. Biasa pula sekalian tepak dan tanda ikat janji itu ditepungtawari oleh pihak perempuan, selesai upacara itu.

Segala tepak sirih yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk sementara waktu tinggal di tempat pihak perempuan dan beberapa

hari kemudian baru dikembalikan. Gunanya agar ada waktu untuk membagi-bagi sirih itu kepada seluruh famili yang dekat dan jauh.

PASAL V JAMU SUKUT

Setelah peminangan secara resmi diterima oleh pihak perempuan maka baik ibu bapak dari calon pengantin perempuan maupun orang tua dari calon pengantin laki-laki masing-masing mengadakan sebuah jamuan (kenduri) untuk memberitahukan keluarganya tentang peminangan yang baru diterima.

Pada beberapa tempat jamuan seperti ini disebut jamu sukut.

Setelah perjamuan selesai dan setelah makan siri dan sambil mengisap rokok, maka yang tertua dalam jamuan itu bertanya secara singkat kepada tuan rumah. Jika umpama lembu yang disembelih tadi, maka dia akan bertanya, "Apakah arti lembu yang disembelih ini ?" Jika kambing, ditanya, "Apa arti kambing ini ?".

Maka barulah tuan rumah membuka kata.

Sejak semula dia hanya diam saja, tapi sekarang barulah dia memberitahukan tentang adanya pinangan yang telah diterima. Disebutkanlah siapa yang dipinang, bila menikah, bila mengantar, berinai dan bersanding (bersatu).-Dan bila mulai kerja didudukkan (dilaksanakan). Alat-alat dan perkara telah dipersiapkannya pula. Dan dengan kata pembukaan itu dia menyerahkan seluruh kerja pada anak beru dan seluruh hadirin. Jika buruk sama buruk, jika baik sama baik.

Maka sejak hari itu yang empunya kerja (tuan rumah) hanya memperhatikan perjalanan pekerjaan dan menyediakan bahan dan benda seperlunya. Pelaksanaan dan yang bertanggung jawab atas lancarnya pekerjaan terserah pada anak-anak beru dan famili lainnya.

Setelah selesai jamu sukut, maka pihak laki-laki (dan juga pihak perempuan) mengabari (mengundang) segala famili dan handai-tolan.

Cara mengabari itu adalah seperti berikut.

Yang mengundang kaum wanita ialah anak beru wanita dan yang menjalankan undangan untuk kaum laki-laki ialah anak beru laki-laki.

Di waktu mengundang diwajibkan membawa tepak sirih yang dibungkus dengan kain dan membawanya digendong ke rumah yang hendak diundang.

Di muka orang yang diundang, maka tepak itu dibuka dan disorongkan kepadanya untuk dimakan. Setelah itu barulah diberitahukan dengan hormat maksud kedatangan ke situ sebagai utusan dari keluarga yang hendak berhelat.

Undangan dengan sirih ini adalah undangan secara adat benar yang mengikat pula. Jika tak ada alangan yang sangat besar, maka telah menjadi kewajiban bagi yang diundang untuk datang menghadiri upacara yang dimaksud pada hari yang telah ditentukan.

Jika waktu perhelatan telah dekat, maka mulailah masing-masing pihak membuat pelaminan, yaitu tempat duduk para pengantin nanti.

Bentuk pelaminan dibuat menurut ilham dan rasa keindahan yang membuatnya, ataupun menurut petunjuk yang empunya kerja, dan menurut taraf masing-masing. Juga juadah kue-kue dan aruan-aruan (dodol dan lain-lain) diperbuat orang di waktu hari perhelatan.

Kepada kaum famili dan handai-tolan dimintakan oleh orang tua pengantin laki-laki, agar ikut membuat tepak untuk mengantar sirih besar nanti ke pihak perempuan. Dan satu kemegahan pula untuk kaum kerabat dapat ikut memberikan setepak sirih masing-masing, yang diperbuat menurut berbagai bentuk, ada berbentuk sampan, bentuk burung, berbentuk buah, dan lain-lain.

Tepak sirih yang macam ini namanya : bunga sirih dihiasi dengan berbagai bunga kertas yang indah dan beraneka warna.

Jumlah tepak semacam ini menunjukkan banyaknya keluarga dan handai-tolan. Dalam tiap-tiap tepak ini disiapkan orang pula secarik kertas yang berisi pantun, ataupun sindiran manis untuk kedua mempelai.

Pantun yang misalnya dikemukakan ialah,

Bakar dupa di pulau Lontar,
Capa tumbuh dekat kundur,
Tiada lupa barang sebentar,
Hanya sementara waktu tidur.

Sindiran yang tepat berbunyi,
Lancang kuning berlayar malam,
Arus deras karangnya tajam,
Jika muallim kurang paham,
Alamat kapal akan tenggelam.

Kiasan lain begini pula bunyinya,
Ayam sabung jangan ditambat,
Jika ditambat kalah laganya,
Asam di gunung ikan ditebat,
Dalam belanga bertemu juga.

PASAL VI NIKAH

Pada pagi hari (malam) yang telah ditentukan, calon pengantin laki-laki diantarkan oleh kira-kira 10 orang famili yang tua-tua laki-laki/perempuan, pergi ke rumah pihak perempuan untuk mengucapkan akad nikah.

Biasanya pakaian calon pengantin pada waktu nikah haruslah sesuai dengan apa yang telah dijanjikan sewaktu meminang. Umumnya telah dijanjikan, bahwa sewaktu nikah calon pengantin laki-laki harus memakai pakaian haji, yaitu serban tegang dan jubah panjang.

Maka apabila pada waktu itu calon pengantin laki-laki datang pakai baju teluk belanga dan kupiah saja, maka ada hak pihak perempuan untuk menolaknya, malahan selalu pula kejadian penolakan seperti ini.

Dan seperti yang telah dijanjikan, uang mahar dinaikkan juga pada waktu nikah setengah dari jumlah seluruhnya. Uang mahar itu dibayar dengan uang ringgit perak (ringgit burung) karena uang ringgit kertas belum ada (dulu).

Jika ditetapkan uang mahar 32 ringgit, maka tidaklah 32 ringgit saja yang dibawa, tapi ditambah lagi dengan campuran uang sen dan dirham sebagai pengikutnya dan kalau ada beberapa uang mas.

Uang mahar itu dibungkus dalam kain tiga lapis yang berlainan warna, kadang-kadang dibuat orang 9 lapis. Dengan ditambahi sedikit bertih, beras kuning dan bunga rampai, uang ringgit dan pengikutnya dibungkus dan diikat dengan benang panca warna dengan ikat simpul hidup.

Kemudian uang yang telah dibungkus itu dimasukkan ke dalam cepu (peti kecil) dan cepu ini dibungkus pula baik-baik dalam

sehelai kain panjang dan setelah itu diletakkan di atas sebuah dulang kecil, semerip namanya.

Uang mahar ini digendong sewaktu dibawa ke rumah pihak perempuan, dengan penuh kasih sayang, seperti menggendong bayi layaknya.

Beserta calon pengantin laki-laki ini dibawa juga sebuah paha berisi pulut kuning dan panggang ayam ke rumah pihak perempuan. Tak boleh pula ketinggalan tepak nikah. Di dalamnya dimasukkan sebagian upah nikah untuk Tuan Kadhi, yang biasanya dibayar oleh kedua belah pihak seorang separuh.

Oleh pihak perempuan telah juga dinantikan sebuah tepak sirih dan sebuah paha pulut kuning, ini dipertukarkan nanti sewaktu pulang.

Pada tempat yang baik dan tersendiri, telah terbentang sebuah tilam pandak dan di atasnya terletak sebuah tikar ciau. Di belakangnya pada dinding, telah tergantung tabir dan di atas tempat upacara telah terentang pula kain langit-langit beraneka warna.

Di hadapan tilam pandak terletak satu atau dua buah tempat dian beserta diannya, yang nanti dipasang apabila upacara nikah dilangsungkan.

Dian ini berarti "cahaya terang dalam perkawinan". Seterusnya disediakan pula sebuah labu berisi air, dan sebuah gelas, jika pengantin haus dapat langsung minum dari situ.

Tidak pula jarang kejadian bahwa calon pengantin laki-laki sulit mengucapkan akad nikah, disebabkan gugup atau karena darah gemuruh ataupun 'dikenai' orang lain.

Oleh sebab itu pihak laki-laki pun selalu berusaha menjaga keselamatan calon pengantinnya.

Maka diberilah dia sekapur sirih penetap hati. Dan seorang dukun (guru) dibawa pula untuk menjaganya sebagai pengawal, agar jangan dapat dikenai orang.

Jika rombongan pihak-laki telah sampai di rumah perempuan, maka kaum lelaki dipersilakan duduk di ruang muka, dan kaum ibu di ruang dalam.

Tepak sirih nikah, pulut kuning dan bungkusan uang mahar berada di ruang muka di tengah-tengah majelis.

Kata pihak perempuan kepada pihak lelaki,

"Makan sirih berpining tidak,
Pining ada dari Melaka,

Makan sirih mengenyang tidak,
Hanya karena budi bahasa.

Pulau Tagor bukannya pulau,
Serbajadi di atas bukit,
Duduk kami bagai terpukau,
Datang rombongan bukan sedikit.

Sorong papan ke atas atap,
Buah langsung diperam nanti,
Sirih kami minta disantap,
Apa hajat di dalam hati.

Maka setelah memakan sirih penyambut dari tuan rumah,
maka pihak lelaki pun mulailah dengan kata seperti di bawah ini,
"Ampun Datuk,

Pada hari baik, bulan baik,
Datang pula kami ke mari,
Menagih dan menepati janji,
Janji yang dimuliakan,
Remaja putra kami bawakan,
Untuk diambil akad nikah,
Pun mahar kami antarkan,
Pembayar hutang yang diucapkan
Hutang adat, hutang syarak,
Harus selesai seluruhnya
Demikian pinta dari kami."

Pihak perempuan menyahut pula,

"Tuan-Tuan yang mulia.
Syukur kita pada Illahi,
Segala sesuai menurut janji,
Tanda manusia tetap beradat,
Tanda kampung tetap berpenghulu,
Tanda luhak tetap beraja,
Tanda syarak tetap dipegang,
Tetap adat jadi pusaka.

Lain daripada itu Tuan-Tuan,
Sudah menanti tepak nikah,
Sudah terhampar tikar ciau,

Sudah tergantung tabir dinding,
Sudah terentang langit-langit,
Sudah terhidang pulut kuning,
Sudah terhidang pulut kuning,
Sudah terbilang orang duduk,
Sudah menanti tuan kadhi,
Sudah sekata anak beru.

Oleh sebab itu,

Usaha baik kita percepat,
Teruna disilakan mengambil tempat,
Demikianlah kata dari kami.”

Setelah ucapan ini, maka oleh anak beru pihak perempuan dibukalah bungkusan uang mahar secara cermat dan hati-hati dan dihitunglah jumlah isinya, apakah sesuai dengan yang dijanjikan.

Menghitung ringgit yang ada di dalam cepu itu tak boleh berbunyi, berdenting ataupun berdring, sebab pantang kata orang tua-tua, kalau-kalau nanti "semangatnya" akan lari, dan kedua pengantin asyik bertengkar saja akibatnya.

Jika uang itu telah cukup jumlahnya dihitung, maka uang itu dibungkus kembali dengan sempurna, disorongkan ke ruang dalam agar didukung oleh famili yang tua-tua berganti-ganti lebih dulu.

Maksudnya agar perkawinan itu nanti mendapat kekekalan dan keselamatan seperti perkawinan yang tua-tua itu.

Setelah digendong berganti-ganti tadi, maka barulah diserahkan kepada ibu bapa pengantin perempuan, dan kemudian uang itu langsung diserahkan kepada pengantin sendiri.

Dalam pada itu di ruang muka calon pengantin laki-laki telah didudukkan orang di atas tilam pandak bertikar ciau untuk nikah. Dia diapit kiri kanan oleh guru dan familinya yang 'berisi', menjaga agar jangan 'dikenai' orang.

Di hadapannya duduk tuan Kadhi disertai 2 orang saksi untuk mendengar akad nikah itu nanti. Famili yang lain duduk berkeliling dengan sopannya untuk menghadiri detik yang bersejarah dari calon pengantin laki-laki.

Maka mulailah tuan Kadhi memegang telunjuk^o pengantin laki-laki. Setelah tuan Kadhi mengucapkan doa nikah, maka langsung berkata,

”Hamba nikahkan akan tuan dengan Siti Haliman, yang berwakil walinya kepada hamba dengan mahar 64 ringgit”, sambil menarik sedikit telunjuk pengantin.

Maka itulah tanda agar calon pengantin menjawab,

”Hamba terima nikah Siti Halimah dengan maharnya 64 ringgit”.

Kalau ucapan ini lancar dan terang didengar oleh tuan Kadhi dan 2 orang saksi tadi, maka sahlah nikah itu; selalu juga kejadian akad nikah itu tak dapat sempurna satu kali diucapkan oleh pihak laki-laki, sebab sesuatu.

‘Jika akad nikah telah selesai maka dibacakan sedikit doa selamat oleh tuan/Kadhi.

Kemudian diedarkanlah jamuan. Setelah itu pihak laki-laki pun pulanglah dengan membawa pulut kuning yang diterima dari pihak perempuan.

Adakalanya yang menikahkan itu adalah ayah dari pengantin perempuan itu sendiri ataupun walinya yang lain, jika ayahnya tidak ada. Ini lebih baik.

PASAL VII BERINAI

Sehari sebelum nikah, kedua pengandin, baik laki-laki maupun perempuan diandam (dikundai-dibersihkan) pagi-pagi di rumah masing-masing. Untuk mengambil berkat dan restu, maka beberapa famili yang tua-tua menepung-tawarinya terlebih dahulu.

Malamnya baru diadakan 'berinai', yaitu kuku dan ujung jari-tangan dan kaki dibungkus dengan inai (pacar), sebangsa tumbuh tumbuhan yang telah ditumbuk halus-halus. Bekas inai itu nanti merah warnanya.

Ada orang yang mengadakan malam berinai ini tiga malam lamanya, yaitu : 1 malam, inai curi" dan 2 malam "inai adat".

Inai curi berarti calon pengantin itu diinai oleh teman-temannya sewaktu ia tidur, jadi tidak diketahuinya.

Pada malam berinai adat, maka calon pengantin dihiasi menurut perkawinan pengantin, yaitu pakai destar dan sebagainya. Dia didudukkan di atas pelaminan dan dihadapi oleh famili seluruhnya. Setelah diadakan tepung-tawar oleh beberapa famili yang patut-patut, dan sambil memalitkan sedikit inai ke tapak tangan calon pengantin, maka barulah nanti dilangsungkan di dalam kamar pekerjaan menginai yang sebenarnya.

Biasanya malam berinai itu dimeriahkan dengan bunyi-bunyi-an, seperti gendang, biola dan nyanyian, dan lagu-lagu lama Pinanggu atau Ubit ataupun oleh tari gambus dan zikir-burdah. Tari ini diadakan juga di muka pelaminan, sebelum berinai dimulai, untuk menghormati calon pengantin dan menambah kekuatan gaib dari inai, ditinjau dari segi animisme. Menginai jari kaki, tangan dan tapak tangan dan kaki calon pengantin ini dapat diartikan agar dia tetap muda bahagia dan hidup bertenaga serta menolak bala buatan orang.

Inai ini diartikan : Menambah tenaga yang memakainya dan menolak penyakit (angin) dan sihir yang umumnya menurut pendapat suku ini datang dari ujung jari kaki atau tangan. Inai itu jika telah kering merupakan warna merah seperti darah.

PASAL VIII MENGANTAR PENGANTIN LAKI-LAKI

Pada adat raja-raja dan lazim pula dibuat oleh yang lain-lain, setelah pengantin perempuan duduk di pelaminan, dikirim utusan ke keluarga laki-laki untuk menyatakan, bahwa pihak mereka telah siap sedia. Kata-kata dikeluarkan dengan irama dan pantun-pantun pula.

Pada petang harinya pengantin diantar orang ke rumah pengantin perempuan, diiringkan oleh sanak famili dan handai tolan. Dalam sebuah tabung perak dipegang oleh pengantin laki-laki "sirih genggam". Demikian juga di atas pelaminan pengantin perempuan ada memegang sirih genggam sewaktu bersanding. Sirih genggam laki-laki adalah sebagai bawaannya untuk istrinya, dan sirih genggam pengantin perempuan adalah sebagai sirih penyambut untuk suaminya.

Pengantin laki-laki berpakaian pengantin lengkap, pakai destar di kepala. Bajunya baju bertabur atau telepuk dan pakai kecap musang, berseluar panjang, bersampin kain bertabur pula.

Pinggang pakai tetaman, pakai keris di sebelah kanan, pakai pending, lengan pakai kilat bahu.

Dia diapit oleh dua gading-gading (anak kecil) yang bekerja mengipasi pengantin nanti.

Pengantin ini diarak beramai-ramai dengan bunyi-bunyian.

Sebuah balai nasi dan beberapa tepak sirih dan bunga sirih, dan uang yang masih ketinggalan dibawa pula di sebelah muka. Di muka sekali berjalan anak beru; anak beru diiring oleh sepasukan orang bersilat. Di belakang orang bersilat ini baru pengantin lelaki yang ditandu, diiringkan oleh kaum ibu dan kaum laki-laki. Semuanya berpakaian indah.

Anak beru laki-laki di sebelah muka memimpin arak-arakan ini. Yang menyambut arak-arakan ini nanti ialah anak beru pihak perempuan.

Di muka pintu masuk pekarangan rumah pihak perempuan telah menunggu dan berjaga-jaga beberapa anak beru pihak perempuan. Selambar kain panjang ataupun seutas tali yang berbunga telah direntangkan mereka, sehingga siapapun tak dapat masuk.

Arak-arakan pun terhentilah, tak dapat berjalan terus, karena ditahan oleh mereka. Penahanan ini bernama "batang-batang", yaitu hak adat anak beru.

Dengan pura-pura marah sambil menggertak, anak beru pihak laki-laki maju ke muka dan bertanya apa sebab arak-arakan ini tak diberi masuk.

Anak beru perempuan hanya tertawa-tawa saja. Penghambat jalan tetap tak dibuka. Mereka lalu berkata,

"Tuan-tuan, adat diisi, lembaga dituang. Di mana ranting dipatah, di situ air disauk, di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung. Siapa melanggar, akan dilanggar. Penyelesaian hanya diperoleh jika adat dipenuhi".

Maka terjadilah pertengkaran yang dibuat-buat dan tawar-menawar tentang penyelesaian adat. Akhirnya pihak laki-laki membayar uang batang-batang sebesar $\frac{1}{4}$ mahar (16 ringgit).

Setelah adat batang-batang ini dipenuhi, pengalang pintu pekarangan pun dibuka orang dan arak-arakan pun dapat diteruskan.

Oleh pihak perempuan di muka pintu pekarangan telah disediakan 3 orang untuk menjulang pengantin lelaki dan kedua gading-gading sampai ke muka pintu rumah dan di situ diturunkan pula.

Di muka pintu ini telah menanti pula beberapa 'impal' dari pihak gadis yang kawin ini. Impal ialah anak laki-laki dari saudara ibu yang laki-laki (kemanakan). Mereka berhak atas adat nempang pintu, banyaknya sebesar $\frac{1}{4}$ mahar (16 ringgit). Sebelum uang adat ini dibayar, pengantin laki-laki tak diberi masuk. Timbullah pertengkaran yang dibuat-buat, yang memakan tempo beberapa menit. Tawar-menawar terjadi pula.

Pihak perempuan akan berkata,

"Datuk-datuk yang kami muliakan,
Tinggalah terbang burung kenari,
Hinggap kelana di atas dahan,
Apakah maksud datang ke mari,
Adat yang mana tuan bawakan.

Impal larangan mengempang pintu,
Bahu membahu berbanjar-banjar,
Menuntut bagian adat dahulu,
Rela berkorban kalau dilanggar.”

Jawab pihak lelaki,

”Datuk-datuk yang andalan,
Serta keluarga yang kami muliakan,
Tatkala dulu burung terbang,
Panji sudah kita tanamkan,
Orang kini mendapatinya,
Tatkala dulu kami datang,
Janji sudah kita simpulkan,
Sekarang kami menepatinya.

Sudah terkembang payung adat,
Sudah tersusun pulut balai,
Sudah beriring bunga sirih,
Disambut dengan tepung tawar,

Maka itu,

Kami datang membawa adat,
Empang pintu minta diurai,
Inilah uncang orang yang letih,
Hak impal seperempat mahar.”

Pihak perempuan menyahut pula,

”Sudah terdinding kain tabir,
Sudah terbentang langit-langit,
Sudah terbentang tikar ciau,
Sudah terdiri pelaminan,
Sudah bersimpuh ’mempelai putri,
Hutang adat sudah dibayar,
Hilang letih ditepung tawar,
Kain empang kami turunkan,
Silakan pengantin masuk ke dalam”

Jika ’empang pintu’ telah selesai, maka pengantin lelaki pun dibawa oleh kaum ibu masuk ke dalam rumah dipimpin oleh anak

beru perempuan dari pihak laki-laki. Kaum pria dari pihak laki-laki tidak masuk ke ruang dalam tapi tinggal di ruang muka.

Sampai di ruang tengah, pengantin ditahan orang pula lagi, sebab, tabir pendinding pelaminan belum dibuka orang dan tabir ini dijaga oleh istri-istri dari saudara ayah pengantin perempuan (anak beru perempuan).

Terjadi pula sedikit soal-jawab antara anak beru dari pihak laki-laki dengan wanita-wanita itu. Setelah uang adat pembuka tabir pedinding pelaminan sebanyak $\frac{1}{8}$ mahar dibayar, maka dapatlah tabir dibuka.

Maka pengantin pun berjalan menuju pelaminan, tapi 2 atau 3 m. dari situ kembali terhenti, sebab tikar (kain) belum dikembangkan orang, yang menjadi alas kaki pengantin menuju pelaminan.

Tikar ini dijaga oleh saudara-saudara dari ibu pengantin perempuan. Hak adat untuk mereka, yaitu 'kembang tikar' sebanyak $\frac{1}{8}$ mahar harus lebih dahulu dipenuhi, barulah mereka bersedia mengembangkan tikar ke pelaminan.

Kembali pula terjadi soal-jawab yang meriah antara wanita dengan wanita, akhirnya dibayar $\frac{1}{8}$ mahar.

Sebelum pengantin menginjakkan kakinya ke atas tikar itu, maka pengantin lelaki harus menginjakkan kakinya lebih dahulu ke dalam sebuah talam, yaitu simbol membersihkan kaki. Setelah itu dia pun dinaikkan ke atas pelaminan dan didudukkan di sebelah kanan pengantin perempuan yang telah ada duduk di situ.

Tapi muka pengantin perempuan tidak kelihatan, karena ditutupi oleh sebuah kipas yang dipegang oleh istri dari saudara laki-laki dari pengantin perempuan. Maka gaduhlah pihak laki-laki dan yang hadir menonton. Tapi kipas belum juga diambil dan tetap menutupi muka pengantin perempuan, sebelum hak adat terbuka kipas $\frac{1}{8}$ mahar dipenuhi. Maka oleh pihak laki-laki dipenuhilah adat tersebut, dan barulah muka kedua mempelai dapat dilihat hadirin dengan sepuas-puasnya.

Sirih genggam pun dipertukarkan orang. Yang dibawa oleh laki-laki diberikan kepada yang perempuan, dan yang dipegang oleh perempuan disuruh pegang oleh pengantin laki-laki.

Pada kiri-kanan tangga pelaminan duduk dua orang bidan, yaitu satu untuk pengantin perempuan dan seorang lagi untuk yang laki-laki. Bidan ini kerjanya ialah mengajari dan melayani

pengantin dalam segala hal. Bidan itu adalah wanita-wanita yang telah agak tua juga.

Oleh bidan disuruhlah pengantin laki-laki menyentuh badan pengantin perempuan untuk membatalkan air sembahyang. Maksudnya agar ada permulaan perkenalan dan persentuhan badan yang pertama.

Maka bersandinglah kedua mempelai beberapa lama, di-kipasi oleh kedua gading-gading dan ditonton beramai-ramai oleh keluarga.

Di pelaminan kedua pengantin duduk di atas tilam pandak beralaskan tikar ciau. Sebuah bantal seraga jadi sandarannya. Di belakang bantal seraga terletak 'gunung-gunung' dihiasi dengan telepek perak dan bertajuk bunga ditiap-tiap tingkat.

Di belakang gunung-gunung ini digantung tabir warna-warni. Di atas keseluruhan ini dibentang langit-langit yang sekeliling tepinya berumbaikan seradi-seradi.

Di muka pelaminan sebelah kanan sudah tersedia di atas paha 'ramuan tepung tawar' dan di atas sebuah semerip sebuah perasapan. Di sebelah kiri dari pelaminan tegak dengan megahnya sebuah balai nasi (pulut) kuning dan di atasnya bercacakan merawal dan bunga telur.

Di atas tangga pelaminan sebelah bawah terletaklah pula sebuah tepak sirih, simbol menyambut mereka yang datang.

Dalam pada itu, mulailah famili dari kedua belah pihak menepung-tawari pengantin di atas pelaminan. Jumlah yang menepung-tawari harus ganjil dari kedua belah pihak. Tiap-tiap yang menepung-tawari mendapat 'bunga telur' sebagai berkat.

Balai nasi (pulut) yang dibawa oleh pihak laki-laki tadi, telah pula diletakkan sejajar dengan balai nasi pulut perempuan.

Uang mahar yang masih ketinggalan telah pula diberikan oleh anak beru pihak perempuan, dan dihitung jumlahnya, dan jika sesuai diberikanlah nanti kepada yang berhak.

Untuk keluarga yang berada, maka malam bersanding itu diramaikan oleh bermacam-macam permainan, seperti ronggeng dan lain-lain. Handai dan tolan, kaum kerabat diundang pula untuk menghadiri upacara bersanding itu.

Setelah selesai ditepungtawari, dibawa oranglah pulut kuning sepinggan kepada kedua mempelai. Oleh bidan disuruh pengantin lelaki menjeput sedikit pulut itu dan menjulangkan ke mulut pengantin perempuan.

Maka bidan yang seorang lagi mengambil tangan pengantin perempuan, disuruh jemput sedikit nasi dan terus pula menjulangkannya ke mulut pengantin lelaki.

Ini namanya nasi sulang-sulangan, dan dimaksud agar di masa yang akan datang mereka bertolong-tolongan.

Maka kedua pengantin pun dibawa turun dari pelaminan untuk dibawa ke kamar pengantin. Mulai dari pelaminan sampai ke kamar pengantin haruslah pengantin perempuan menuntun pengantin laki-laki membawanya ke kamar pengantin. Oleh 'bidan' dikaitkanlah kelingking kedua mempelai sambil berteriak,

"Awat, siapa duluan melepaskan kelingking dia duluan mati". Maka tak adalah di antara pengantin itu yang mau duluan meninggalkan dunia ini, maka keduanya mengaitkan kelingkingnya erat-erat pada kelingking yang lain. Ini suatu cara juga agar rasa malu dari kedua belah pihak menghilang, sebab belum pernah bertemu dan berkenalan.

Setelah sampai ke dalam kamar, maka pengantin laki-laki didudukkan di atas tilam pandak dan di sisinya bersimpuh pengantin perempuan.

Di sekeliling mereka duduklah beberapa wanita muda dan tua. Di hadapan pengantin sudah tersedia sebuah dulang, berisi beberapa piring kecil dengan bermacam-macam santapan. Piring-piring itu bersusun seperti sisik ikan nampaknya.

Selain ini ada pula sebuah dulang berisi segala macam buah-buahan yang telah diukir seperti pala, betik, timun, ubi, sauh, dan beberapa macam kue-kue diselang-seling oleh bunga-bunga.

Indah nampaknya.

Kedua pengantin dan beberapa kaum wanita yang patut-patut dari kedua belah pihak dipersilakan santap bersama-sama. Inilah namanya makan nasi 'hadap-hadapan'.

Dari makanan dan buah-buahan mana yang dimakan oleh kedua mempelai, dapatlah diadakan orang taksiran bagaimana nasib pengantin itu di masa akan datang.

Nasi minyak atau nasi lemak sedulang telah disediakan pula. Di dalam nasi itu ditanamkan seekor ayam bulat yang telah dimasak. Kedua tangan pengantin dipegang oleh masing-masing bidannya dan mulailah berlomba-lomba secara tertib siapa lebih dahulu mendapat ayam yang ditanam tadi. Siapa dulu dapat memegangnya, berarti dialah yang menentukan nanti di rumah tangga mereka.

Dalam mengendalikan bahtera ini hendaklah anakanda dapat seia-sekata, ibarat seorang jadi juru-mudi, dan seorang lagi menjadi juragan.

Ibarat bahtera di tengah lautan yang setiap masa dapat berada di tengah angin-badai, di alam kabut, kematian angin diterang cuaca dan bermacam ragam keadaan lagi, maka bahtera perkawinan itu pun setiap waktu dapat dilanggar oleh keadaan-keadaan seperti di atas.

Apabila nakhoda dan juru mudi tidak bijaksana dan satu sama lain tak dapat bekerja sama, tidak pandai tarik-ulur, maka akan karamlah bahtera itu dilanggar ombak atau terbentur di atas karang.

Tapi biar bagaimanapun keadaan anakanda, baik dalam keadaan senang maupun dalam suasana malang, janganlah hendaknya lupa kepada ibu-bapa yang telah memelihara dan membesarkan anakanda berdua.

Beliau-beliau itu tidak akan melupakan anakanda sebagai darah daging keturunannya. Dan demikian pula ahli keluarga yang lain.

Tapi ingat pulalah anakanda berdua, bahwa sudah menjadi ketentuan pula dalam dunia ini bahwa banyak orang senang melihat kita, di kala kita masih sehat dan dapat memberi sesuatu. Tapi apabila kita tidak dapat berbuat sesuatu, maka banyaklah di antara yang disangka semula kawan sejati itu, telah berbalik dari kita.

Oleh sebab itu hendaklah lebih dulu silaturrahim antara anakanda berdua diikat seerat-eratnya, sehingga tak dapat diungkai orang.

Kemudian haruslah selalu anakanda berdua tabah menghadapi segala godaan, baik yang pahit maupun yang manis dan tetaplah berpegang kepada 4 sifat seperti berikut :

- Pertama : ikhlas untuk sesuatu yang diperbuat, tiada mengharapkan balas.
- Kedua : Sabar atas sesuatu cobaan yang datang.
- Ketiga : Syukur atas sesuatu rahmat dari Tuhan.
- Keempat : Tawakkal atas kejadian dan kadar yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Jika keempat syarat ini dijadikan pedoman dan disertai dengan ibadat yang diperintahkan oleh Allah kepada kita, percayalah

anakanda mudah-mudahan bahtera anakanda tiada akan banyak menghadapi kesulitan.

Seterusnya yang hadir disekeliling anakanda berdua ini, adalah kaum keluarga kita seluruhnya.

Seperti anakanda lihat sendiri, ada pangkat ayah, ada pangkat abang ada pangkat adik dan lain-lain. Ada yang tua ada yang muda. Ada yang berharta ada yang biasa.

Maka ingatlah baik-baik, bahwa adat menghendaki : yang tua itu harus dituakan, dihormati, biarpun bagaimana keadaannya.

Yang muda mestilah disayangi dan dikasihi.

Seperti apa yang ayahanda perbuat sekarang ini, mereka pun nanti akan mengucapkan sepatah dua kata sebagai petuah terhadap anakanda berdua. Dengarkan dan simpanlah manikam itu dalam perjalanan bahtera perkawinan anakanda.

Seluruh petuah-petuah itu bermaksud memberi pelajaran dan pengetahuan untuk masa datang.

Pelajaran dan petuah-petuah itu semuanya adalah seperti bekal di tengah jalan, tapi segala bekal itu hanya berguna, jika tepat dan sesuai anakanda pergunakan. Dalam hal ini pengalamanlah yang menentukan sukatan dan ukuran tentang hal-hal di atas.

Anakanda berdua masih muda remaja, umumnya anakanda melihat sesuatunya hanya dari segi yang gemilang saja, oleh sebab itu hendaklah tawakkal dan sabar bila mengalami sesuatu yang pahit dan sulit. Simpanlah rahasia rumah tangga anakanda pada diri anakanda sendiri, jangan disebarikan pada tempat yang bukan tempatnya.

Orang luar kebanyakan ingin tahu saja, bukan ingin membantu. Agama kita pun melarang memaparkan rahasia-rahasia kepada yang bukan tempatnya.

Orang tua anakanda masing-masing telah mengajari anakanda tentang buruk dan baik sesuatu dan hak serta kewajiban bersuami-isteri.

Laksanakanlah itu sebaik-baiknya, mudah-mudahan anakanda berbahagia dunia akhirat.

Sekianlah kata petuah dari ayahanda, yang seterusnya akan disambung oleh kaum-kaum yang lain.”

Demikianlah umpamanya kata nasihat dari orang tua laki-laki dari pengantin perempuan.



- b). 1 gebuk air doa selamat,
- c). 1 gebuk air tolak bala,
- d). 2 buah kelapa yang sangat muda yang telah dikupas habis kulitnya, tinggal tempurungnya yang bulat saja lagi.
- e). 2 buah telur,
- f). 2 buah lilin dalam sebuah baki,
- g). paha berisi alat-alat tepung tawar,
- h). 1 pedupaan,
- i). 1 pasu atau ember dihiasi dan berisi air bunga rampai, dinamai air taman',
- j). 2 ember air biasa,
- k). 1 baki memuat bahan-bahan berhias seperti bedak dan lain-lain.

Setelah pengantin sampai ke tempat pemandian, mereka pun ditepungtawari oleh beberapa keluarga yang tua-tua, kemudian baru disuruh bersalin dan memakai kain basahan.

Kemudian mereka disuruh berdiri berdekatan di atas daun pisang dan langsung diikat kedua pinggang mereka menjadi satu dengan 7 lapis benang besar. Ini adalah simbol (tanda) kesatuan dan persatuan antara dua makhluk, baik rohani maupun jasmani, pada setiap waktu dan keadaan.

Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki bertudungkan masing-masing satu kain panjang.

Cara mandi bedimbar ini adalah seperti berikut. Mula-mula seluruh gumba diambil bidan dari gebuk dan dikebat-kebatkan 7 kali olehnya pada badan pengantin masing-masing. Dengan perantaraan mayang bulat mulut pengantin diisi penuh dengan air, dan atas perintah bidan serentak mereka harus bersembur-semburan ke muka lawannya. Ini dilakukan tiga kali. Siapa terlambat menyembur dianggap kalah, dan orang menafsirkan yang banyak duluan menyembur itulah yang menang dalam kehidupan mereka nanti. Setelah itu bidan pun memecah masing-masing mayang bulat itu di atas kepala pengantin dengan tangannya. Kadang-kadang ada juga mayang muda itu tiada pecah terpukul bidan, meskipun pelepahnya lunak betul kelihatan. Dalam hal ini jika mayang tak pecah dipukul maka berartilah bahwa pengantin yang bersangkutan keras hatinya.

Setelah mayang dipecahkan di atas kepala pengantin, maka mayang itu pun disapukan oleh bidan mulai dari kepala melalui muka, dada, perut, dan sampai ke kaki.

Dalam pada itu bidan masing-masing terus meletakkan telur dekat kaki, sambil berseru pijak.

Maka berlomba-lombalah pengantin memijak telur yang telah tersedia itu. Siapa duluan, dialah menang dan berarti dialah yang tak dapat ditokoh (diperdaya) oleh yang lain dan dia pulalah dalam penghidupan yang akan datang yang selalu dapat memecahkan persoalan yang timbul.

Apabila ini selesai, maka diambillah oleh bidan masing-masing sebuah kelapa muda dan disuruh genggam kepada pengantin dengan tangan kanan.

Tangan mereka yang kanan dituntun oleh bidan dan kemudian kelapa muda itu dilaga mereka di atas kepala, sehingga mesti ada yang pecah. Jika pecah berarti berani menghadapi dan dapat memecahkan persoalan-persoalan.

Ada juga kejadian yang bukannya kelapa itu pecah, tapi jatuh ke tanah. Ini berarti, melarikan diri dari persoalan.

Setelah upacara pemecahan kelapa, dilakukanlah pemasangan lilin oleh kedua bidan, dibawa keliling pengantin 7 kali, kemudian baru dibawa ke hadapan masing-masing pengantin untuk disuruh hembus. Siapa dulu yang menghembus dian sampai padam, maka berarti dialah duluan yang akan meninggal.

Mandi yang sebenarnya pun mulai disiramkan kepada pengantin oleh bidannya masing-masing sambil mengucapkan beberapa doa dan jampi. Kemudian barulah dimandikan dengan air taman, setelah ini baru dengan air biasa.

Sebagai penutup air tolak bala dan doa selamat pun disiramkan oleh bidan-bidan itu ke atas kepala kedua pengantin dan beang pengikat pengantin pun diputuskan orang.

Dengan demikian mandi bedimbar ini pun diberi pakaian dan dibawa ke rumah.

Dengan naiknya pengantin ke rumah, mulailah permainan sembur-semburan di antara orang yang hadir di halaman, terutama bagi yang muda-muda. Sejak tadi mereka hampir tak sabar menunggu. Seorang pun tiada luput dari siraman mereka, asal saja nampak oleh mereka. Siapa pun tak boleh marah, jika kena siram.

Tapi boleh membalas dengan siraman pula. Sangatlah meriahnya 'permainan ini'. Tua muda, laki perempuan ikut serta ada yang pakai sumpitan air, ada yang pakai timba dan sebagainya. Medan pertempuran hanyalah halaman saja. Tak boleh dikejar sampai ke rumah atau ke luar halaman.

Di rumah, di kamar pengantin, pengantin disuruh duduk bersanding di atas tilam pandak berlapis tikar ciau menghadapi 5 macam kuwe-kuwe yaitu :

1. Lepat berinti (bugis) artinya seia sekata (setia).
2. Buah melaka artinya baik untung (timbul).
3. Bubur kacang artinya banyak anak.
4. Kuwe khasidah artinya tidak beranak.
5. Kuwe cucur artinya kurang baik untung.

Para pengantin disuruh mengambil makanan tersebut di atas, dan dari jenis yang diambil oleh mereka ditafsirkanlah keadaan mereka seperti di atas.

Selesai makan kue ini datanglah keluarga pihak pengantin laki-laki untuk 'meminjam pengantin' selama tiga malam, jika memang benar telah 'lepas pantang'. Jika belum haruslah ditunggu dulu sampai 'lepas pantang'. Jika dalam berikutnya ataupun beberapa hari kemudian telah 'lepas pantang', maka oleh pengantin laki-laki atau bidan diberitahu kepada keluarganya bahwa pekerjaan telah berlangsung dengan baik dan berisi. Dan keesokan harinya di antarlah oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan satu talam (nyiru) berisi :

- a). satu atau tiga kelapa yang tak berlubang, yaitu tanda pengantin perempuan gadis atau perawan sejati.
- b). 1 ekor ikan daing (ikan besar yang dikeringkan).
- c). 1 piring pulut kuning dan beberapa macam kue-kue.

Jika sekiranya pengantin perempuan pada malam lepas pantang itu ternyata tidak lagi gadis (perawan), maka talam berisi seperti di atas dikirimkan juga oleh pihak laki-laki tapi disertai dengan sebuah kelapa muda yang telah berlubang-lubang (buhak).

Ini berarti kata sindiran kepada pihak perempuan, bahwa 'isi' telah dicuri orang terlebih dahulu sebelum menikah dengan pengantin laki-laki ini.

Maka malulah keluarga perempuan. Soal 'berisi' ini dapat menimbulkan perceraian, sebab pihak laki-laki merasa tertipu.

Jika lepas pantang itu berjalan dengan biasa (berisi), maka datanglah pihak laki-laki dan pihak perempuan menepung-tawari kedua pengantin.

Dan oleh suami pengantin perempuan diberilah apa yang terselip dalam hatinya, seperti baju atau minyak wangi atau cincin dan lain-lain kepada istrinya. Pemberian inipun mempunyai arti pula. Jika baju yang diberikan artinya melindungi istri.

Jika minyak wangi : semua kesenangan saja.

Jika cincin (mas) : menghargai isteri.

PASAL X MEMINJAM PENGANTIN

Yang datang menjemput pengantin ialah biasanya 3 anak beru laki-laki dan 3 orang anak beru perempuan. Yang mengawani pengantin perempuan ke rumah mertuanya ada 3 orang keluarganya pula.

Apabila rombongan pengantin sampai ke rumah mertua pengantin perempuan maka kedua pengantin pun mencuci kakinya di dekat pintu di atas talam.

Kemudian pengantin perempuan pun menjabat asam, garam, beras, lesung batu, dan lain-lain yang dibawakan oleh penghuni rumah itu kepadanya.

Waktu itu pihak laki-laki berkata, "Inilah beras, asam, garam, di rumah mertua, kalau datang sekali lagi, jangan malu-malu, masaklah sendiri".

Kemudian kelingking perempuan dikait oleh pengantin laki-laki dan terus dituntun ke pelaminan.

De pelaminan duduklah pengantin beberapa lama dan setelah puas ditonton dan ditepungtawari oleh ahli keluarga yang hadir, maka pengantin pun dibawa masuk ke kamarnya.

Sewaktu berangkat pengantin perempuan membawa ke rumah mertuanya sebagai buah tangan benda-benda seperti berikut :

1. Tilam tambah bantal tambah hambal (tikar),
2. Satu balai nasi kuning,
3. Kue bermacam-macam, seperti wajik, dodol.

Bawaan menantu ini nanti dibalas pula oleh mertua sewaktu pulang, yaitu :

1. Tilam tambah bantal tambah hambal (tikar).
2. Sebalai nasi kuning.

3. Kue bermacam-macam.
4. Alat-alat pakaian, seperti baju, kain dan lain-lain.
5. Alat-alat perhiasan, pisau, sisir, bedak,
6. Alat-alat rumah tangga, seperti piring, mangkok, pinggan, lesung batu, periuk dan lain-lain.

Setelah pengantin semalam di rumah keluarga laki-laki, maka pada sore hari yang kedua pengantin disuruh pula naik pelaminan dan ditepungtawari oleh famili-famili yang baru datang. Juga diadakan keramaian seperti yang terjadi di rumah keluarga pihak perempuan dahulu.

Setelah selesai ditepungtawari, diadakan 'sembah keliling', dan masing-masing memberikan cemetuk dan petuahnya kepada kedua orang 'baru' (pengantin).

Kemudian diadakan pula mandi berhias dan makan bubur kacang seperti terjadi di rumah mertua mempelai laki-laki.

Di hari yang ketiga pergilah kedua pengantin diiringi oleh beberapa anak beru menyembahi famili yang pangkatnya lebih tua dari ibu dan ayah, dan yang tiada hadir sewaktu cemetuk keliling diadakan.

Genap tiga malam, maka kedua orang baru diantarkan kembali pulang dengan sebaik-baiknya ke rumah semula.

Dan dengan selesainya adat yang terakhir ini, maka adat perkawinan pun telah selesai dikerjakan seluruhnya.

PASAL XI

BEBERAPA CONTOH LANGGAM DAN PANTUN

Biasanya pihak laki-laki lebih banyak menghadapi cobaan dalam soal pinang-meminang ini.

Oleh sebab itulah kami perbuat pula beberapa variasi dalam soal langkah-langkah ke jurusan itu, tanpa dicantumkan balasan dari pihak wanita.

Semoga akan menambah ilmu bagi yang memerlukannya.

CONTOH I.

Taraf Pertama

TEPAK BUKA KATA :

- Bukan kacang sembarang kacang,
Kacang melilit di pohon langsung,
Bukan datang sembarang datang,
Kami datang membawa adat.
- 1. Kami datang membawa pesan,
Salam takzim penuh keikhlasan,
Dari keluarga ayahanda Tengku Manan,
Semoga kita dalam lindungan Tuhan.
- 2. Pulau Tagor bukannya pulau,
Serbajadi di kaki bukit,
Datang kami bagai terpukau,
Sambutan mesra bukan sedikit.
- 3. Datang kami mendayung galah,
Singgah sebentar di bandar Sinembah,
Datang kami karena Allah,
Bukanlah hendak berbuat ulah.
- 4. Mahat kisah laman Genang,
Mahat rumah Bilal Lada,
Makan sirih sekapur seorang,
Itulah mula asal kata.
- 5. Makan sirih berpinang tidak,
Pinang ada dari Malaka,
Makan sirih mengenyang tidak,
Hanya karena tanda berkeluarga,

6. Jika sirih telah dimakan,
Bersyukur kami kepada Tuhan,
Tanda baik dapat diumpamakan,
Dari pesan yang kami bawakan,

Sekian sembah dari kami.—

Taraf kedua

TEPAK MERISIK :

- I. 1. Limau purut jatuh di lembah,
Tiba di lembah tertumbuk duri,
Pinang menghadap sirih menyembah,
Jari sepuluh menjunjung duli.
2. Tumbuh kemiri di atas dulang,
Uratnya besar silih menyilih,
Duduk kami duduk berbilang,
Karena hajat memberi sirih,
3. Tinggilah tinggi si matahari,
Anak kerbau mati tertambat,
Sudahlah lama kami mencari,
Tempat berteduh di hujan lebat.
4. Tumbuh langsung dekat kemiri,
Buat perahu kayu cendana,
Hukum Adat hukum Negeri,
Adat Melayu pusaka lama.
5. Adat belum bertukar ragam,
Sumpah Melayu tetap setia,
Persumpahan Demang Lebar Daun,
Asal adat Melayu Lama,

Ampun datuk,

Sebesar-besar gunung lebih besar maksud yang kami
kandung,
Setinggi-tinggi gunung lebih tinggi harapan kami ter-
gantung
Itulah sebabnya kami ke mari,
seperti pantun,

6. Buah kuini di atas dulang,
 Buah langsung di dalam peti,
 Duduk kami duduk berbilang,
 Karena hajat datang ke mari.
 Itulah sebabnya kami ke mari,
 Menguji untung tuah di diri,
 Seperti bunyi pepatah,
 Adat lesung berdedak, adat periuk berkerak,
 Dan,
7. Nyiur tinggi tengah halaman,
 Tumbuh dekat si pohon kemiri,
 Kalau ada tuah di badan,
 Hajat yang suci pasti menjadi.

Ampun datuk,

Kami dengar, datuk orang arif, orang bijaksana,
 Tahu dikias, tahu diumpama,
 Memegang adat dan kebiasaan,
 Memegang janji dan kata-kata,
 Adat dan syarak jadi pegangan,
 Dari dahulu sampai sekarang,

Ampun datuk,

Besarliah sudah anak mas di rumah,
 Putra ayahanda Tengku Manan,
 Umur sudah setahun jagung,
 Darah sudah setampuk pinang,
 Laki-laki remaja lajang,

Menjadi pikiran ibu dan bapa,
 Menjadi beban seluruh keluarga,
 Baru sebahagian hutang dibayar,

- | | | |
|-----|---|-------------------------------|
| I | : | Kerat pusat dan berayun, |
| II | : | Berkhitan sunat rasul, |
| III | : | Mengaji khatam Qur'an, |
| IV | : | Diajar sopan santun, |
| V | : | Diberi didikan dan pekerjaan. |

Hanya tinggal satu lagi,
Hukum Adat hukum Negari,
Wajib disuruh berumah tangga,
Baru sempurna umat manusia.

Dasau angin telah berlalu,
Risik merisik imbau mengimbau,
Berdesir meninggalkan kesan,
Berkait rotan menjadi satu.

Ampun datuk,

Menurut berita yang kami dengar,
Dari alam perumpamaan,
Dalam jembangan di tengah ruang,
Terdapat kembang sedang mengembang.

8. Berlayar masuk kuala Kedan,
Patah tiang timpa kemudi,
Kembang di jembangan sungguh indah,
Wanginya sangat memikat hati,
9. Seluruh keluarga telah berapat,
Memberi tugas kepada kami,
Untuk bertanya secara adat,
Menyampaikan maksud secara resmi.
10. Bolehkah kami dengan cerana,
Memberi sirih dengan setangan,
Bolehkah kami datang bertanya,
Adakah kembang dalam jembangan.
Demikian kata muka dari kami.
11. Rumah mulia punya penunggu,
Mashur nama ke segenap rantau,
Ke hulu sampai ke gunung,
Ke hilir ke seluruh tanjung.

II. Ampun datuk,

12. Bukan bunga sembarang bunga,
Mawar hidup suntiangan utama,
Suci bersih, penghias dan pelaksana,
Untuk suatu rumah tangga.

Diulang dari pangkal,
Dikaji dari alip,
Dihitung dari mula.
Hidup manusia dikandung adat,
Mati dikandung tanah,
Kunci kata pada kias,
Sirih bersusun, pinang berlonggok,
Tepak berbaris menunggu sapa,
Anak beru menunggu izin,
Dari keluarga Datuk Husny mulia,
Menyuruh mengabdikan kepada kembang,
Mawar impian bunga idaman,
Untuk dipersunting oleh sang Kumbang,
Menjadi pendamping susah dan senang,
Yakni :
Anak kelima, putri terbungsu di dalam taman,

Datuk,

13. Pisang emas bawa berlayar,
Masak sebiji di atas peti,
Hutang emas boleh dibayar,
Hutang budi dibawa mati.

Ampun datuk,

Seperti sirih pulang ke gagang,
Seperti pisang pulang ke tampuk,
Tak ada raja menolak sembah,
Hidup dikandung adat,
Mati dikandung tanah,
Adat diisi, lembaga dituang.

Segala syarat jadi pikulan,
Janji berlaku kedua pihak,
Baik yang sudah baik kudian,
Asal lulus adat dan syarak.

Ringan akan dijinjing,
Berat akan dipikul,
Bukan maksud mengada-ada,
Hanya takut pada Illahi.

Dari kami, kami akui,
Siapa salah siapa ditimbang,
Cacat tidak cidera tidak,
Sawan gila luar janji.

Lain dijanji lain tiba,
Tanda pulang balik kembali,
Bila mati pulang tanda,

Maka dari itu datuk,

Banyak rantau telah ditempuh,
Banyak teluk telah dilayari,
Jauh sudah kami berjalan,
Yang kecil sudahlah besar,
Yang bimbang sudahlah cerdik.

Lajang sudah remaja putra,
T. Syaiful nama timangan,
Berhajatkan berumah tangga,
Dengan mawar kuntum utama,
Anakanda Farida binti Datuk Husni.

Seperti bunyi pantun,

14. Dari mana hendak ke mana,
Bawa bekal si telur itik,
Izinkan kami untuk bertanya,
Bolehkah bunga jika dipetik ?
15. Sorong papan tarik papan,
Buah langsung di dalam peti,
Sirih risik harap dimakan,
Begitu hajat di dalam hati.

Alhamdulillah demikian kata dari kami.

Taraf ketiga

TEPAK MEMINANG

Ampun datuk,

Nampaknya seperti minta tanah,
Lulus satu minta dua,
Diberi kelingking minta telunjuk,
Maksud kami tidak begitu,
Hanya menunaikan adat Negeri,
Menepati risikan serta janji,
Sekali kayu dua tiga pulau dilangkaui,
Maklumlah kami orang jauh.

Jika ada izin dari Datuk,
Serta seluruh kaum kerabat,
Ingin kami menunaikan tugas,
Setelah merisik langsung meminang,
Anakanda Faridah binti Datuk Husny,

U n t u k

Anakanda Syaiful bin Tengku Manan,
Kami ingat pantun orang tua-tua,

Ayam jantan jangan ditambat,
Jika ditambat kalah laganya,
Asam digunung, ikan di tebat,
Dalam kualiti bertemu juga.

Sekian pinta dari kami.

Periuk gebang di kampung Dadap,
Buatkan lidi jadi penyapu,
Sirih pinang sedang dihadap,
Mohon pinangan dapat restu.

Janji kami :

Dari Rembang ke Banyuwangi,
Pakai baju sutera Kerawang,

Kalap kembang asalnya wangi,
Hingga layu tidak dibuang.

Demikian kata dari kami.

Taraf keempat

TEPAK IKAT JANJI :

Ampun datuk,

1. Bukan lebah sembarang lebah,
Lebah bersarang di buku buluh,
Bukan sembah sembarang sembah,
Sembah bersusun jari sepuluh.

Karena risikan sudah bergema,
Pinangan nyata sudah diterima,
Gamitan pun sudah berbalas pula,
Tinggal menetapkan hari,
Menegakkan kerja yang dihajati,
Beserta dengan adat-adatunya.

Kerbau dipegang dengan talinya,
Manusia dipegang dengan katanya,

2. Jika dirombak si kota Batu,
Harus ditebang pohon keranji,
Untuk merundingkan hari bersatu,
Marilah kita mengikat janji.

Datuk pun maklum,

Kami ini orang nan jauh,
Sanak dan kaum berbilang puluh,
Segala kerja inginkan penuh,

Ampun Datuk,

Beban berat minta diringani,
Simpul erat minta dilonggari,

Nikah dimaksud jatuh pada
19 hari bulan Desember 1975

Di malam hari bulan purnama,
Langsung mahar dibayar tunai,
Dengan segala syarat-syarat adatnya.

Bersatu keesokan harinya,
Pada cuaca riang gembira,
Berpada sudah dua keluarga,
Dalam ikatan sangat mesra,
Akhirnya kami ucapkan,

3. Terang bulan di tengah lorong,
Cuaca bersinar di daun kayu,
Jika Allah ingin menolong,
Air pasang sampan pun lalu.

CONTOH II.

Acara pelaksanaan
peminangan dari pihak laki-laki.

Bagian I.

Buka kata.

Assalamualaikum w.w.
Alhamdulillah.

Tengku-tengku yang patik muliakan,

Lebih dulu marilah kita mengucapkan syukur kepada Allah
SWT. atas keridhaan-Nya dan salam serta selawat kepada
Nabi Muhammad SAW.

Tengku-tengku yang budiman,

Pulau Tegor bukannya Pulau,
Serbajadi di kaki bukit,
Duduk patik bagai terpukau,
Sambutan mesra bukan sedikit.

Datang patik berdayung galah,
Singgah sekejap di Bandar Sinembah,
Datang patik karena Allah,
Bukanlah karena membuat ulah.

Patik datang membawa pesan,
Dari keluarga Encik Manan,
Salam takzim ketulus-ikhlasan,
Semoga Tengku tetap dalam keridhaan Tuhan
Khusus keluarga Tengku dapat limpahan.

Sebelum patik melanjutkan acara,
Inilah ucapan pembuka kata,

Karena lama sudah tak berjumpa,
Patik mulai dengan pantun Melayu lama.

Benih padi panglima Paderap,
Terus berkembang di Tanah Deli,
Sirih kami mohon disantap,
Sebagai mula kata dari kami.

Makan sirih berpinang tidak,
Pinang ada dari Melaka,
Makan sirih mengenyang tidak,
Hanya karena tanda berkeluarga.

Tengku-tengku yang patik muliakan,
Sekianlah dahulu kata permulaan,
Salam dan takzim telah patik sampaikan,
Dari keluarga Encik Manan,
Jika sirih telah dimakan,
Bersyukur patik kepada Tuhan
Tanda baik dapat diumpamakan,
Dari pesan yang patik bawakan.

Sekianlah sembah dari patik.

Bagian II

Merisik

Assalamualaikum w.w.

Tengku-tengku yang budiman,

Setelah salam takzim patik sampaikan,
Telah diterima pula dengan kemesraan,
Tibalah patik pada beban pikulan,
Sebagai amanah yang diperserahkan.

Bukan lebah sembarang lebah,
Lebah bersarang di buku buluh,
Bukan sembah sembarang sembah,
Sembah bersusun jari sepuluh.

Terimalah sembah patik ini,
Patik yang tinggal di tepi sungai,
Tiada berilmu tiada pandai,
Menurut ukuran cara kini.

Hanya tahu bermaya-maya,
Tiada tahu berapa-apa,
Seperti logat modern kata
Hanya tahu patik cara lama,
Yan pe te sempurna pula
Kalau salah minta maafkan.

Tengku-tengku yang budiman,

Jauhlah sudah perjalanan kami,
Banyak pula yang dialami,
Kami datang dari Paluh Kemiri,
Sampailah sudah ke Jalan Sumatera ini,
Semangat tetap menyala-nyala,

Untuk mencapai tujuan yang nyata,
Disangka semula daerah Cina,
Rupanya daerah Melayu juga.

Tengku-tengku yang kami muliakan,
Kembali kepada pangkal,
Dikaji dari alip,
Diulang dari mula,
Apapun yang mungkin terjadi,
Dalam soal yang kami hayati ini,
Adat dan syarak jadi pengangan,
Umpama dan kiasan jadi timbangan,
Gamit dan bisik jadi ingatan.

Keduduk di atas dulang,
Uratnya besar silih-menyilih,
Duduk kami duduk berbilang,
Karena hajat memberi sirih,
Sirih bersusun, pinang berlongok,
Tepak berbaris menunggu sapa,
Anak beru beratur menunggu pesan,
Dari Tengku-tengku yang patik muliakan.

Dewasalah sudah putra kami,
Putera ke II dari Encik Manan,
Umur sudah setahun jagung,
Darah sudah setampuk pinang,
Ksatria remaja-lajang,

Tengku-tengku yang kami muliakan,
Jika remaja kami umpamakan,
Seekor kumbang yang sedang terbang,
Melintas ia di tepi taman,
Di jalan Sumatra di suatu petang,
Terpandang ia pada jambangan,
Indah letaknya di tengah ruang,
Bunga sekuntum sedang mengembang.
Pulanglah kumbang mendapatkan keluarga,
Menceritakan bunga yang sedang mekar,
Siang malam teringat saja,
Tiada lupa barang sebentar.

Seluruh keluarga telah berapat,
Diberi tugas kepada kami,
Untuk bertanya secara adat,
Menyampaikan maksud dengan resmi.

Bolehkah kami berikan cerana,
Memberi sirih secara setangan,
Bolehkah kami mohon bertanya,
Adakah kembang dalam jembangan.

Tepak risik datang menghadap,
Silakan santap, agak sekejap.
Sekianlah kata dari kami,

Bagian III

Memintang

Tengku-tengku yang patik muliakan
Alhamdulillah patik ucapkan,
Lapang dada kami rasakan,
Benar sungguh kata teruna,
Rumah bertuah baik budinya.

Seperti sirih pulang ke gagangnya,
Seperti pinang pulang ke tampuknya,
Soal putri tiada ragunya,
Mekar tumbuh di tengah Keluarga.

Rumah bertuah punya penunggu,
Walaupun menurut urutan anak yang bungsu,
Bagi teruna adalah puteri nomor kesatu,
Harum semerbak segenap penjuru,
Ke hilir ke seluruh tanjung,
Ke hulu sampai ke gunung

Bukan bunga sembarang bunga,
Mawar hidup suntingan utama.

Tengku-tengku yang budiman,

Salam takzim telah kami sampaikan,
Sirih risik telah dimakan,
Kini tepak memintang kami hadapkan,
Disertai pantun sebagai iringan.

Dari mana hendak ke mana,
Membawa bekal telur itik,
Salahkah kami kalau bertanya,
Bolehkah bunga kalau dipetik,

Untuk teruna remaja putera,
Yang kini pedang gundah-gulana.

(Dalam Bab ini dirembukkan segala syarat-syarat dan permintaan-permintaan dari kedua belah pihak, kemudian dimajukan tepak IKAT JANJI dan TUKAR TANDA sebagai taraf keempat, dan diakhiri dengan pesan salam timbal-balik dari orang tua calon pengantin masing-masing).

RIWAYAT RINGKAS PENYUSUN,

- Tengku Haji Muhammad Lah Husny bin Tengku Haji Husin gelar Tengku Panglima Setia Raja.
- Putera Melayu Deli Pesisir Sumatera Timur.
- Berpangkal dari Tuanku Tawar bin Tuanku Panglima Paderap, Kejeruan Santun Serbajadi.
- Lahir di Tanjungpura (Langkat) Sumatera Timur, 14 Oktober 1915/4 Zulhijah 1333 H.

Pendidikan :

- * Hollande Inlandse School di Tanjungpura.
- * M U L O di Medan.
- * K.W.S. (Sekolah teknik atas 5 tahun) di Jakarta.

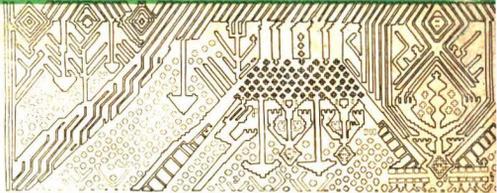
Nikah-kawin :

- I. Dengan Hajjah Tilly Siregar binti Haji Hassan Basyari Siregar, asal Bagas Na Godang, Sipirok Tapanuli. Meninggal di Mekkah 20 Zulkaedah 1393/14 Desember 1973, tutup umur 55 tahun.

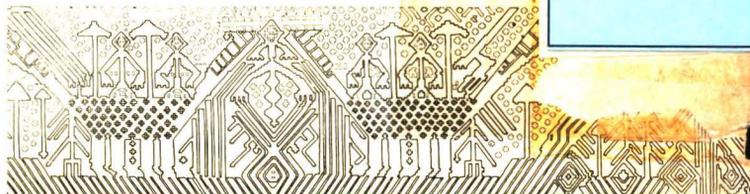
Aktivitas :

- * Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia, NPV. 17270/F.
- * Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Buruh Pekerjaan Umum Sumatera Utara. 1953 – 1971.
- * Ketua Persatuan Kaum Teknik Menengah Sumatera Utara 1952 – 1965.

- * Anggota pendiri Lembaga Kebudayaan Melayu Sumatera Utara 1954.
- * Ketua Seksi Adat dari Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Sumatera Utara, 1971.
- * 30 tahun lebih bertugas bakti pada Dinas Pekerjaan Umum.



PN BALAI PUSTAKA -- JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

89